

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
DAN SIKAP BAHASA DENGAN KEMAMPUAN  
MENGAPRESIASI CERITA PENDEK  
(Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se–Gugus Yudistira  
Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)**

**TESIS**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister**  
*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*



**Oleh:**  
**M. Fahrudin**  
**S 804208112**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
DAN SIKAP BAHASA DENGAN KEMAMPUAN  
MENGAPRESIASI CERITA PENDEK**

(Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se–Gugus Yudistira  
Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)

Disusun oleh:

M. Fahrudin

S 804208112

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Tanggal		

Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	_____
_____	NIP 130692078	

Pembimbing II	Dr. Retno Winarni, M.Pd.	_____
_____	NIP 131127613	

Mengetahui

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

NIP 130692078

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN  
DAN SIKAP BAHASA DENGAN KEMAMPUAN  
MENGAPRESIASI CERITA PENDEK

(Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se–Gugus Yudistira  
Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)

Disusun oleh:

M. Fahrudin

S 804208112

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua _____	: Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd.	_____	
Sekretaris _____	: Dr. Budhi Setiawan, M.Pd.	_____	
Anggota Penguji			
_____	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.	_____	
_____	2. Dr. Retno Winarni, M.Pd.	_____	

Mengetahui  
Direktur PPS UNS,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa Indonesia,

Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D.  
NIP 131427192

Prof. Dr. Herman J. Waluyo,  
NIP 130692078

**PERNYATAAN**

Nama : M. Fahrudin

*NIM* : *S840208112*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul *Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Mengapresiai Cerita Pendek (Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Wonogiri, Juni 2009

Yang membuat

pernyataan,

M. Fahrudin

## KATA PENGANTAR

**Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:**

- 1. Prof. Dr. dr. Much Syamsulhadi, Sp. KJ., Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian;**
- 2. Prof. Drs. Suranto Tjiptowibisono, M.Sc.,Ph.D. Direktur PPs UNS yang telah memberikan izin penyusunan tesis ini;**
- 3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sekaligus sebagai Pembimbing I**

yang telah memberi arahan, saran, dan dorongan demi kesempurnaan tesis ini;

4. **Dr. Retno Winarni, M.Pd. Pembimbing II tesis ini yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan;**
5. **Tim penguji tesis Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberi masukan berharga demi kesempurnaan tulisan ini;**
6. **Kepala SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpinnya;**
7. **Guru SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri yang telah berkenan membantu peneliti dalam proses penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data;**
8. **Secara pribadi, terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada isteri saya tercinta Umi Salamah, dan anaknda Anita Nurul Fatimah, Iskandar Zulkarnain, M. Giffar Karim, dan Zulfa Nur Aini yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga tesis ini selesai. Tanpa**

**semangat dan motivasi mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan.**

**Akhirnya, peneliti hanya dapat berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya kepada semua pihak tersebut di atas, dan mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca.**

Wonogiri. Juni 2009

Peneliti,

M. F.

**DAFTAR ISI**

		Halaman
JUDUL .....		i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....		ii
PENGESAHAN TESIS .....		iii
PERNYATAAN .....		iv
KATA PENGANTAR .....		v
DAFTAR ISI .....		vii
DAFTAR TABEL .....		
DAFTAR GAMBAR .....		
DAFTAR LAMPIRAN .....		
ABSTRAK .....		
ABSTRACT .....		
BAB I	PENDAHULUAN .....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	5
	C. Tujuan Penelitian .....	5
	D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II	KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	8
	A. Kajian Teoretis.....	8
	1. Hakikat Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek...	8
	2. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman.....	23
	3. Hakikat Sikap Bahasa .....	39
	B. Penelitian yang Relevan .....	56
	C. Kerangka Berpikir .....	56
	1. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek	56
	2. Hubungan antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	57
		Halaman



	3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	58
	D. Hipotesis Penelitian.....	59
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	61
	A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	61
	B. Metode Penelitian .....	61
	C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	62
	D. Definisi Operasional .....	63
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	65
	F. Instrumen Penelitian .....	65
	G. Hasil Ujicoba Instrumen .....	69
	H. Teknik Analisis Data.....	73
	I. Hipotesis Statistik .....	80
BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	81
	A. Deskripsi Data .....	81
	1. Data Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Y)..	81
	2. Data Kemampuan Membaca Pemahaman (X <sub>1</sub> ).....	83
	3. Data Sikap Bahasa.....	85
	B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	86
	1. Uji Normalitas Data .....	86
	2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi .....	87
	C. Pengujian Hipotesis .....	90
	1. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	90
	2. Hubungan antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	92
	3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	94
		Halaman

	D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	96
	E. Keterbatasan Penelitian .....	97
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	100
	A. Simpulan .....	100
	B. Implikasi .....	101
	C. Saran .....	107
	DAFTAR PUSTAKA .....	109
	LAMPIRAN .....	114

### DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Komponen-komponen Sikap.....	46
Tabel 2	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	61
Tabel 3	Analisis Varians (ANAVA) untuk Menguji Keberartian dan Kelinearan Persamaan Regresi Sederhana $= a + b X_1$ .....	79

Tabel 4	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Y) .....	82
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ )	84
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Skor Sikap Bahasa ( $X_2$ ).... ..	85
Tabel 7	Tabel Anava untuk Regresi Linear = $3,92 + 1,28 X_1$ .....	91
Tabel 8	Tabel Anava untuk Regresi Linear = $-5,71 + 0,32 X_2$ .....	93

### DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 1	Alur Berpikir Hubungan Antarvariabel dalam Penelitian Korelasi	59
Gambar 2	Pola Hubungan Antarvariabel Penelitian .....	62
Gambar 3	Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Y) .....	83
Gambar 4	Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ )	84
Gambar 5	Histogram Frekuensi Skor Sikap Bahasa ( $X_2$ )..... ..	86

Gambar 6	Grafik Garis Regresi Linear Y atas $X_1$ .....	89
Gambar 7	Grafik Garis Regresi Linear Y atas $X_2$ .....	89

### DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1-A	Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	115
Lampiran 1-B	Instrumen Tes Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek.....	116
Lampiran 2-A	Kisi-kisi Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.	121
Lampiran 2-B	Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	123
Lampiran 3-A	Kisi-kisi Instrumen Angket Sikap Bahasa.....	135
Lampiran 3-B	Instrumen Angket Sikap t Bahasa Indonesia.....	136
Lampiran 4-A	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Validitas Butir Soal Tes Kemampuan Membaca Pemahaman.....	141
Lampiran 4-B	Rekapitulasi Hasil Penghitungan Reliabilitas Tes	

	Kemampuan Membaca Pemahaman.....	148
Lampiran 5-A	Rekapitulasi Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Kuesioner Sikap terhadap Bahasa.....	151
Lampiran 5-B	Rekapitulasi Hasil Penghitungan Reliabilitas Instrumen Kuesioner Sikap terhadap Bahasa.....	159
Lampiran 6	Data Induk Penelitian .....	162
Lampiran 7-A	Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Mengapresiasi Cerpen (Y).....	166
Lampiran 7-B	Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ ).....	170
Lampiran 7-C	Hasil Uji Normalitas Data Sikap Bahasa ( $X_2$ ).....	174
Lampiran 8	Besaran-besaran untuk menghitung Koefisien Regresi dan Korelasi .....	178
Lampiran 9	Hasil Penghitungan Mean, Varians, dan Simpangan Baku Masing-masing Variabel ( $X_1$ , $X_2$ , dan Y) .....	182
Lampiran 10-A	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_1$ .....	183
		Halaman
Lampiran 10-B	Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Y atas $X_2$ .....	184
Lampiran 11-A	Hasil Uji Keberartian dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas $X_1$ .....	185
Lampiran 11-B	Hasil Uji Keberartian dan Linearitas Regresi Sederhana Y atas $X_2$ .....	193
Lampiran 12-A	Hasil Analisis Koelasi Sederhana $X_1$ dan Y .....	201
Lampiran 12-B	Hasil Analisis Koelasi Sederhana $X_2$ dan Y .....	202
Lampiran 12-C	Hasil Analisis Korelasi Sederhana $X_1$ dan $X_2$ .....	203
Lampiran 13-A	Hasil Uji Kebertian Koefisien Korelasi Sederhana $X_1$ dan Y	204
Lampiran 13-B	Hasil Uji Kebertian Koefisien Korelasi Sederhana $X_2$ dan Y	205
Lampiran 14	Hasil Analisis Regresi Linear Ganda Y atas $X_1X_2$ .....	206
Lampiran 15-A	Pengujian Keberartian Regresi Linear Ganda .....	208
Lampiran 15-B	Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Ganda .....	209
Lampiran 16	Hasil Analisis Korelasi Ganda antara $X_1X_2$ da Y.....	211

Lampiran 17	Hasil Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda antara $X_1$ , $X_2$ dan Y .....	212
-------------	---	-----

### ABSTRAK

M. Fahrudin. S 840208112. *Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri)*. Tesis. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara: (1) kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, (2) sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, dan (3) kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, bulan Januari sampai dengan Juni 2009. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Sampel berjumlah 120 orang yang diambil dengan cara *simple random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes kemampuan mengapresiasi cerita pendek, tes kemampuan membaca pemahaman, dan kuesioner sikap bahasa. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik statistik regresi dan korelasi (sederhana, ganda).

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek ( $r_{y.1} = 0,87$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ );

(2) ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek ( $r_{y.2} = 0,78$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ ); dan (3) ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek ( $R_{y.12} = 0,86$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $N = 120$  di mana  $r_t = 0,18$ ).

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa memberikan sumbangan yang berarti kepada kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

Dilihat dari kuatnya hubungan tiap variabel prediktor (bebas) dengan variabel respons (terikat), hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih kuat dibandingkan dengan hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat menjadi prediktor yang lebih baik daripada sikap bahasa. Kenyataan ini membawa konsekuensi dalam pengajaran kemampuan mengapresiasi cerita pendek, guru perlu lebih memprioritaskan aspek kemampuan membaca pemahaman dalam mengembangkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek daripada aspek sikap bahasa.

### ABSTRACT

M. Fahrudin. S 840208112. *The Correlation between the Ability of Reading Comprehension, Language Attitude and the Ability of Short Story Appreciation at Elementary School Students In Gugus Yudistira, Selogiri Wonogiri.* Thesis: Surakarta: Indonesian Education Study Program, Post Graduate Program, Sebelas Maret University. June 2009.

This research aimed to determine the correlation between (1) the ability of reading comprehension and the ability of short story appreciation, (2) language attitude and the ability of short story appreciation, and (3) both the ability of reading comprehension and language attitude together and the ability of short story appreciation.

The research was carried out at elementary schools in Gugus Yudistira Selogiri Wonogiri, from January to June 2009. The research method used was descriptive of correlational. The population of the research were the elementary school students in Gugus Yudistira Selogiri Wonogiri. The sample consisted of 120 students who were taken by using simple random sampling. The instruments used for data collection were: test for the ability of reading comprehension, test for the ability of short story appreciation; and questionnaire for language attitude. The technique used for analyzing the data was the statistical technique of regression and correlation.

The result of the study shows that: (1) there is a positive correlation between the ability of reading comprehension and the ability of short story appreciation ( $r_{y1} = .87$  at the level of significance  $\alpha = .05$  with  $N = 120$  where  $r_t = .18$ ); (2) there is a positive correlation between language attitude and the ability of short story appreciation ( $r_{y2} = .78$  at the level of significance  $\alpha = .05$  with  $N = 120$  where  $r_t = .18$ ); (3) there is a positive correlation between both the ability of reading comprehension and language attitude together and the ability of short story appreciation ( $R_{y.12} = .86$  at the level of significance  $\alpha = .05$  with  $N = 120$  where  $r_t = .18$ ).

The above results show that both the ability of reading comprehension and language attitude simultaneously give significant contribution to the ability of short story appreciation. It means that both variables could be good predictors for the ability of short story appreciation.

The analysis also indicates that the correlation between the ability of reading comprehension and the ability of short story appreciation is stronger than that language attitude and the ability of short story appreciation. It means that the ability of reading comprehension be considered a better predictor for the ability of short story appreciation than language attitude. Consequently, the teacher should pay more attention to the ability of reading comprehension than the other aspect -- language attitude --- in improving short story appreciation class.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pelajaran sastra, salah satu hal yang penting adalah apresiasi sastra. Pelajaran sastra harus menumbuhkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Mengapresiasi sastra ialah mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Tidak mungkin mencintai sesuatu apabila tidak mengenalnya. Sesudah mengenal karya sastra baru dapat memahami yang selanjutnya menghayati serta menikmati. Seseorang yang sudah menikmati karya sastra akan senang dengan karya sastra, dan kemudian lambat laun dapat menghargai karya sastra.

Pelajaran sastra di sekolah tidak untuk membuat siswa menjadi seorang sastrawan atau seorang ahli sastra, melainkan ingin menanamkan apresiasi sastra. Pelajaran sastra mengarahkan agar siswa menjadi orang yang menggemari karya sastra, mau membaca sendiri karya sastra sehingga dapat menyerap nilai-nilai terutama nilai moral yang terkandung dalam karya sastra.

Tujuan pengajaran sastra seperti di atas belum tercapai seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ialah guru, murid, dan lingkungan. Faktor dari guru sebagai penyebab rendahnya kemampuan apresiasi sastra dapat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap sastra, kurang optimalnya proses belajar mengajar, dan kurangnya penugasan pada anak untuk membaca karya sastra.

Faktor siswa merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran sastra. Siswa merupakan subjek pada proses pembelajaran sastra. Faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya apresiasi sastra siswa adalah rendahnya kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca disebabkan karena kurangnya kebiasaan membaca. Dengan demikian, kemampuan membaca terutama membaca pemahaman diduga mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa.

Kemampuan apresiasi sastra selain diperoleh melalui kegiatan membaca pemahaman, juga didasari oleh sikap positif terhadap bahasa yang dimiliki siswa. Sayangnya tidak semua siswa memiliki sikap bahasa yang positif. Berdasarkan pengamatan dan penggunaan bahasa siswa sehari-hari ditemukan kenyataan pemakaian bahasa Indonesia siswa yang campur aduk dengan bahasa Jawa. Hal tersebut diduga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami karya sastra Indonesia.

Pembelajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia sering dikritik sebagai pembelajaran yang belum berjalan seperti yang diharapkan. Kritikan tersebut berdasarkan adanya kenyataan bahwa tingkat apresiasi sastra para siswa rendah.

Hal tersebut sudah banyak dilontarkan oleh berbagai kalangan, dengan berbagai argumen. Taufik Ismail (1997: 404) menyatakan bahwa sastra diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan nol buku, artinya tanpa penugasan membaca karya sastra sampai tamat, apalagi dibahas sampai tuntas.

Seminar yang bertema “Pengajaran Sastra untuk Manusia Seutuhnya Guna Menghadapi Milenium Baru” di Padang pada tanggal 27 Oktober 1999 menghasilkan suatu simpulan bahwa kebanyakan guru di sekolah, sejak satu dasa warsa terakhir gagal melaksanakan pengajaran sastra yang mencerdaskan siswa. Pengajaran sastra selama ini keliru karena mengandalkan memori dan tidak memberikan perhatian pada pengembangan kreativitas serta tidak melibatkan anak didik dalam problematika.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam pengajaran sastra di sekolah-sekolah diharapkan banyak memberikan kegiatan kepada siswa untuk membaca karya sastra secara langsung dan utuh. Karya sastra yang diajarkan di sekolah di antaranya drama, novel, cerpen, dan puisi. Maka dari itu, di sekolah siswa diperkenalkan langsung pada sastra tersebut secara langsung bukan pada teorinya, sehingga siswa akan mempunyai kemampuan mengapresiasi sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran sastra belum menyentuh pada hakikat sastra itu sendiri. Simpulan tersebut diduga terjadi juga pada Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Rendahnya tingkat apresiasi sastra mencakup semua bentuk karya sastra, yakni puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang berbentuk prosa terdiri dari cerita pendek dan novel/roman. Cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang lebih dominan diajarkan di sekolah dasar.

Kemampuan apresiasi cerpen siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, menurut pengamatan penulis, membenarkan simpulan di atas. Dengan kata lain pengajaran sastra di

Sekolah Dasar Negeri se-Gugus Yudistira Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri kurang memuaskan. Diperkirakan, tidak memuaskannya kemampuan apresiasi cerpen pada siswa tersebut terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan membaca dan kurangnya sikap positif terhadap bahasa.

Untuk dapat mempunyai kemampuan apresiasi cerita pendek yang memadai, siswa dituntut untuk mempunyai kemampuan membaca yang baik dan sikap bahasa yang positif. Oleh karena itu, untuk memastikan ada tidaknya hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan apresiasi cerita pendek siswa Sekolah Dasar perlu diadakan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut (1) Bagaimana mengapresiasi sastra yang benar?;(2) Faktor-faktor apa sajakah yang menentukan kemampuan apresiasi sastra?; (3) Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa?; (4) Seberapa jauh peranan guru/sekolah dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra?

Di antara sekian masalah yang muncul kaitannya dengan kemampuan apresiasi sastra siswa, terdapat masalah penting yang perlu diperhatikan guru. Misalnya, masalah yang berkenaan dengan faktor sumber bacaan, kebiasaan membaca, dan model pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. Masalah tersebut akan mengarahkan siswa terbiasa membaca dengan memahami bacaan yang dibacanya serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa yang digunakannya.

Mengingat cakupan karya sastra itu luas dan banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan apresiasi sastra, maka tidak mungkin seluruh masalah dibahas di dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan masalah. Genre karya sastra yang dijadikan objek kajian adalah cerita pendek (cerpen), sedangkan faktor-faktor yang dipandang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa (sikap terhadap bahasa Indonesia). Jadi, dalam penelitian ini kemampuan apresiasi cerita pendek dipandang sebagai variabel terikat; sedangkan dua faktor yang lain, yakni faktor kemampuan membaca pemahaman dan faktor sikap bahasa, dijadikan variabel bebas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek?
2. Adakah hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek?
3. Adakah hubungan kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tentang kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa

dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Sementara itu,, secara khusus penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya:

1. hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.
2. hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.
3. hubungan kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerpen.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran apresiasi cerita pendek, pembelajaran membaca pemahaman serta sikap bahasa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk (1) memberikan gambaran kepada Kepala Sekolah tempat lokasi penelitian dan para guru tentang sikap bahasa siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri sehingga dapat ditempuh upaya-upaya untuk membina, mempertahankan, dan mengembangkan sikap positif siswa

tersebut terhadap bahasa; (2) memberikan gambaran kepada para siswa Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri tentang arti pentingnya kemampuan membaca pemahaman bagi peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek; dan (3) memberikan gambaran kepada para guru tentang kemampuan apresiasi cerita pendek siswa sehingga dapat memotivasinya maupun sekolah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk sebanyak mungkin membaca karya sastra.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Teoretis

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dikajidalami teori-teori yang berkaitan dengan (1) hakikat kemampuan mengapresiasi cerita pendek, (2) hakikat kemampuan membaca pemahaman, dan (3) hakikat sikap bahasa.

##### **1. Hakikat Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek**

Kata '*kemampuan*' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (2001: 707). Kata "apresiasi" menyatakan kata kerja yang mempunyai makna melakukan tindakan apresiasi seperti menilai, menghargai karya sastra (dalam hal ini cerita pendek), dan kata "cerita pendek" yang merupakan salah satu jenis karya sastra.

Kemampuan didefinisikan sebagai penampilan maksimum (*maximum performance*) yang dilakukan seseorang dalam beberapa pekerjaan. Apabila penampilan maksimal tersebut diukur, orang tersebut ada kecenderungan untuk melakukan pekerjaan itu sebaik-baiknya dengan harapan akan mencapai hasil yang paling besar (Cronbach, 1984: 29).

Ilmuwan lain mengemukakan bahwa kemampuan itu merupakan kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjalankan tugas kewajiban secara fisik maupun intelektual. Pada dasarnya manusia ditakdirkan berbeda baik dalam kemampuan fisik maupun psikis (Robins, 1992: 85-86).



Dari paparan di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemampuan hakikatnya merupakan kesanggupan individu untuk melakukan suatu kegiatan secara maksimum agar mencapai hasil yang paling tinggi. Namun, harus diakui bahwa kemampuan seseorang ini belum tentu ditampilkan secara maksimum pada setiap melakukan kegiatan. Banyak faktor yang mempengaruhi penampilan kemampuan tersebut, di antaranya bagaimana orang tersebut menyikapi objek kegiatan tersebut. Setelah pemaparan konsep mengenai kemampuan, berikut dikemukakan beberapa pandangan pakar tentang apresiasi cerita pendek.

Pembahasan tentang apresiasi cerita pendek tidak akan lepas dengan pembahasan apresiasi sastra secara umum. Oleh karena itu, sebelum dibicarakan hakikat apresiasi cerita pendek akan dibicarakan: a) pengertian sastra, b) pengertian apresiasi sastra, c) pengertian cerita pendek, d) unsur pembangun cerita pendek.

Definisi tentang sastra yang selama ini sering dijadikan patokan tentang pengertian sastra, umumnya masih bersifat parsial sehingga belum mampu memberikan gambaran pengertian sastra secara utuh (Zainudin Fananie, 2000: 5). Batasan mana pun yang pernah diberikan oleh ilmuwan ternyata diserang, ditentang, disangsikan, atau terbukti tidak kesampaian karena hanya menekankan satu atau beberapa aspek saja, atau ternyata hanya berlaku untuk sastra tertentu, atau sebaliknya batasan itu terlalu longgar, sehingga melingkupi banyak hal yang jelas bukan sastra (Teeuw, 1984: 21). Sebagai gambaran pengertian yang dikandung oleh definisi sastra, berikut dikemukakan beberapa definisi menurut pakar.

Menurut Wellek dan Warren (1990: 51), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni, sedangkan Yus Rusyana (1982: 5) mengemukakan sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. Sementara itu, Zainudin Fanani (2000: 6) mengatakan sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetika baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Pendapat lain dijelaskan bahwa sastra adalah cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai alatnya (Soejarwo, 1985: 11).

Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto (1986: 124), teks non-sastra berfungsi dalam komunikasi praktis, siap dipakai, sedangkan teks sastra tidak. Selanjutnya dijelaskan bahwa sastra memenuhi fungsi estetis dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu, dan dapat berfungsi secara estetis apabila teks itu tersusun secara khas.

Pengertian sastra akan lebih jelas, jika dilihat dari segi jenis atau bentuk karya sastra. Di dalam dunia sastra dibedakan tiga jenis sastra, yaitu lirik, epik, dan dramatik (Dick Hartoko dan Rahmanto, 1986: 53). Kriteria yang diterapkan dalam membedakan tiga jenis ini antara lain adalah: hubungan antara manusia dan dunia, situasi bahasa, siapa yang berbicara, ungkapan mengenai ruang dan waktu.

Adapun menurut bentuknya, secara garis besar sastra dibedakan menjadi empat, yaitu: prosa, puisi, prosa liris, dan reportoar atau skenario (Burhan Nurgiyantoro, 1988: 2). Setelah beberapa penjelasan tentang sastra dipahami, sebagaimana dipaparkan di atas, berikut diuraikan apa itu apresiasi sastra.

Apresiasi sastra adalah mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra (Henry Guntur Tarigan, 1998: 36). Pengertian tersebut senada dengan pengertian apresiasi sastra yang dikemukakan berikut ini. Apresiasi sastra adalah:

Penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu. (Zaidan, 1996:35).

Witherington (dalam Rusyana, 1982: 178), menjelaskan apresiasi berarti pengenalan nilai pada bidang-bidang yang lebih tinggi. Orang yang memiliki apresiasi tidak sekedar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akalnyanya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya.

Pendapat berbeda dijelaskan oleh Boen Oemarjati (1991: 58), bahwa kata apresiasi mengandung arti “ tanggapan sensitif terhadap sesuatu” atau “pemahaman sensitif terhadap sesuatu”. Selanjutnya dikatakan bahwa apresiasi sastra berarti “tanggapan ataupun pemahaman sensitif terhadap karya sastra”. Jadi, penekanan pendapat Boen Oemarjati ini pada tanggapan sensitif, yang mengacu pada aspek afektif terutama menyangkut tanggapan seseorang terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sastra. Dengan demikian, mengapresiasi sastra berarti menanggapi sastra dengan kemampuan afektif yang di satu pihak peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang diapresiasi, baik yang tersurat maupun tersirat, dalam kerangka tematik yang mendasarinya; dan di lain pihak,

kepekaan tanggapan tersebut berupaya memahami pola tata nilai yang diperoleh dari bacaan di dalam proposi yang sesuai konteks persoalannya.

Apresiasi menurut Natawidjaja (1982: 1) adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya. Dengan mengutip pendapat Michael West, Natawidjaja menyebutkan bahwa apresiasi adalah usaha menimbang suatu nilai; merasakan bahwa sesuatu itu baik dan mengerti mengapa itu baik. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap sesuatu itu akan membentuk pengalaman berkenaan dengan sesuatu itu.

Sejalan dengan pengertian-pengertian di atas, Atar Semi (1993: 153) mengemukakan bahwa untuk mengetahui atau menilai siswa yang telah memiliki apresiasi sastra dapat dipergunakan seperangkat indikator berikut (1) siswa mampu menginterpretasikan perilaku (perwatakan) yang ditemuinya dalam karya sastra yang dibacanya, (2) siswa memiliki sensitivitas terhadap bentuk dan gaya bahasa, (3) siswa mampu menangkap ide atau tema, (4) siswa menunjukkan perkembangan atau kemajuan selera personal terhadap sastra. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan pengajaran sastra adalah apresiasi kreatif, yang dalam bentuk wujud kegiatan belajar mengajar sastra terdiri dari tiga tingkatan, yakni pertama, tingkat penerimaan (siswa memperlihatkan bahwa siswa mau belajar, mau bekerja sama, dan mau menyelesaikan tugas membaca, dan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan itu); kedua, tingkat memberi respon (siswa suka terlibat dalam kegiatan membaca dan menunjukkan minat pada kegiatan penelaahan sastra); ketiga, tingkat apresiasi (siswa menyadari manfaat pengajaran, sehingga dengan kemauannya sendiri ingin menambah pengalamannya, ingin membaca karya

sastra, baik dianjurkan atau tidak, ingin berpartisipasi dalam kegiatan berdiskusi, memberikan ulasan, dan bahkan berkeinginan untuk dapat menghasilkan karya sastra).

Natawidjaja (1982: 2-3) mengemukakan bahwa apresiasi masyarakat akan tumbuh dengan baik manakala masyarakat itu sering melakukan kegiatan apresiasi hasil seni, baik seni pertunjukan umum, seperti film, pameran, atraksi, pementasan, maupun seni murni seperti seni tari, seni suara, seni pahat, seni batik, seni lukis, seni drama, dan seni sastra (pembacaan prosa dan puisi). Selanjutnya dikatakan bahwa dalam diri seseorang itu dapat tumbuh apresiasi, yang dapat diklasifikasikan menjadi lima tingkatan, yakni (1) tingkat penikmatan, yakni bersifat menonton dalam arti merasa senang mendengarkan, menyaksikan, atau membaca; (2) tingkat penghargaan, yakni bersifat ingin memiliki dan adanya rasa kagum akan suatu karya seni yang dihadapinya sehingga timbul rasa untuk mengambil manfaat, menangkap nilai-nilai atau kebaikan, memperoleh kesan positif, mendapat pengaruh atau masukan ke dalam jiwa sanubari, dan mengagumi terhadap hal yang menarik; (3) tingkat pemahaman, yaitu bersifat kajian, dalam arti mencari perhatian terhadap unsur ekstrinsik dan instrinsik, mencari sebab dan akibat, dan menganalisis serta menyimpulkan; (4) tingkat penghayatan, yakni bersifat meyakini apa dan bagaimana hakikat obyek sastra yang diapresiasi itu, dalam wujud (1) mengungkapkan nilai pandangan onyek sastra yang dikaji itu, (b) mencari hakikat arti materi dengan argumentasi, (c) menemukan tafsiran atau interpelasi, dan (d) menyusun pendapat berdasarkan butir (b) dan (c); dan (5) tingkat implikasi, yakni bersifat makrifat, dalam arti memperoleh daya tepat guna,

bagaimana dan untuk apa, dalam wujud tindakan (a) merasakan manfaat, (b) melahirkan ide baru, (c) memperoleh daya improvisasi berdasarkan obyek apresiasi, (d) memperoleh afeksi yang berlandaskan argumentasi ilmiah, dan (e) mendayagunakan hasil apresiasi dalam mencapai nilai material, moral, dan spiritual untuk kepentingan sosial.

Konsep tentang apresiasi sastra secara umum telah diuraikan di atas, berikut ini dibicarakan tentang istilah cerita pendek sendiri.

Dick Hartoko (1986: 132) menyebutkan bahwa cerita pendek pertama kali muncul di Amerika Serikat pada abad XIX dan kemudian dipopulerkan oleh Edgar Allan Poe dan Nathaniel Hawthorne. Pengertian cerita pendek yang diberikan oleh Edgar Allan Poe yang dikutip W.H. Hudson (dalam Herman J.Waluyo, 2002: 34) adalah sebagai berikut:

*A short story is a prose narrative "requiring from half an hour to one or two hours in its perusal. Putting the same idea into different phraseology, we may say that a short story is a story that can be easily read a single sitting. Yet while the brevity thus specified is the most obvious characteristics of the kind of narrative in question, the evaluation of the story into a definite types has been accompanied by the development also of some fairly well-marked charsvale, or a digest in thorty pages of matter wich would have been quite as effectively, or even more effectively handled in three hundred. (Edgar Allan Poe dalam Herman J.Waluyo, 2002:34)*

Berdasarkan pendapat Edgar Allan Poe cerita pendek adalah sebuah prosa narasi yang dalam proses membacanya memerlukan setengah jam sampai satu atau dua jam. Penempatan beberapa ide dalam setiap tahap berbeda. Cerita

pendek dapat dibaca dengan mudal dalam sekali. Kecepatan waktu dalam pembacaannya merupakan kekhususan cerita pendek karena itu merupakan sebagian besar karakteristik cerita pendek. Di sini Allan Poe menekankan bahwa cerita pendek harus dapat dibaca dalam waktu singkat dalam sekali duduk.

Penjelasan lebih lanjut oleh Allan Poe adalah bahwa pada beberapa narasi di dalam pertanyaan, perubahan cerita dalam beberapa definisi penting menyertai pengembangan beberapa ceritanya, agak baik diberi tanda-tanda karakteristik bagiannya. Bahkan ia menandakan bahwa sebuah cerita pendek yang betul tidak hanya pengurangan skala sebuah novel atau sebuah penyingkatan dalam halaman materi dari novel. Dengan demikian cerita pendek bukanlah penyingkatan cerita dari sebuah novel. Namun, cerpen merupakan perpaduan beberapa peristiwa yang sangat efektif.

Gagasan dalam cerita pendek harus satu kesatuan (W.H. Hudson, dalam Herman J. Waluyo, 2002: 34). Tentang panjangnya cerita pendek, Ian Reid (1977:10 dalam Herman J.Waluyo 2002: 34) menyebutkan antara 1.600 kata hingga 20.000 kata. Sementara S. Taril dikutip Mochtar Lubis menyatakan bahwa panjangnya cerita pendek antara 500 sampai 32.000 kata. Nugroho Notosusanto menyebutkan cerita pendek kurang lebih 5.000 kata atau 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Henry Guntur Tarigan, 1988: 176). Sementara itu, Henry Guntur Tarigan (1998: 170-171) sendiri menyatakan bahwa panjang cerita pendek kurang lebih 10.000 kata, 30 halaman kertas folio, dibaca 10-30 menit, mempunyai impresi tunggal, seleksi sangat ketat, kelanjutan cerita sangat cepat.

Perbedaan pendapat tentang panjangnya cerita pendek kiranya dapat dirangkum dalam pandangan bahwa cerita pendek memiliki kepanjangan antara 10 sampai 30 halaman folio spasi rangkap.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang cerita pendek tersebut, Guntur Tarigan memberikan penjelasan tentang ciri-ciri cerita pendek, yakni: (1) singkat padu dan intensif (*brevity, unity, and intensity*); (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*); (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, sugestive, and alert*); (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca; (6) mengandung detil dan insiden yang benar-benar terpilih; (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita; (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi (1988: 177).

Cerita pendek merupakan salah satu jenis cerita fiksi atau cerita rekaan. Kata fiksi berasal dari bahasa Latin 'fictio' yang berarti nama dari cerita yang tidak nyata tetapi sedikit atau sebagian bentuk imajinasi (Kennedy, 1983: 3). Lebih lanjut dijelaskan bahwa fiksi dibentuk karena adanya plot. Plot akan memaknai susunan artistik sebuah peristiwa atau kejadian.

Cerita fiksi adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Herman J. Waluyo, 2002: 136).



Pendapat W.H. Hudson (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 137) yakni unsur pembangun cerita rekaan adalah: (1) plot; (2) pelaku; (3) dialog karakterisasi; (4) setting yang meliputi timing dan action; (5) gaya penceritaan (*style*); dan (6) filsafat hidup pengarang.

Yakob Sumardjo (1984: 54) sependapat dengan Hudson, ia menyebutkan unsur-unsur fiksi adalah: (1) plot; (2) karakter; (3) tema; (4) setting; (5) suasana cerita; (6) gaya cerita; (7) sudut pandang pencerita.

Sementara itu Mochtar Lubis (1960: 14) menyebutkan 7 unsur cerita rekaan, yakni: (1) tema; (2) plot, dramatic conflict; (3) character and delineation; (4) suspense and foreshadowing; (5) *immediacy and atmosphere*; (6) *point of view*; dan (7) *limited focus and unity*. Yang dimaksud tema adalah gagasan pokok yang hendak disampaikan pengarang atau sering kali disebut "*subject matter*" dari cerita tersebut. Yang dimaksud "*suspense*" adalah ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik-konflik para pelaku sehingga menimbulkan daya tarik dan perasaan ingin tahu pembaca terhadap jalinan cerita berikutnya. "*Foreshadowing*" adalah cara penyuguhan cerita sehingga cerita itu benar-benar merasuk di dalam batin pembaca, seolah-olah pembaca melihat atau mendengar betul-betul cerita tersebut. "*Immediacy dan atmosphere*" adalah pelukisan suasana kehidupan mungkin sehingga pembaca seakan-akan ikut mengalami secara langsung apa yang dirasakan/dialami oleh tokoh-tokoh cerita itu. "*Limited focus*" berarti pembatasan terhadap pusat penceritaan, artinya cerita tidak dihubungkan dengan objek yang terlalu luas sehingga akan menjadi jalinan cerita yang utuh dan saling terkait.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerita rekaan termasuk cerita pendek adalah: (1) tema; (2) plot; (3) tokoh dan karakter; (4) point of view; (5) setting; dan (6) gaya bahasa. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur cerita rekaan satu-persatu.

a) Tema

Tema dalam *Kamus Istilah Sastra* berarti gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra yang dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan (Zaidan, A.R., Anita K.R. dan Hanifah, 1996: 203). Arti tema tersebut sepaham dengan pendapat Stanton dan Kenny seperti yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro (1988: 67) yakni, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Demikian juga Herman J. Waluyo dalam bukunya *Apresiasi Puisi, Drama Teori dan Pengajarannya* menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam karya sastra baik puisi, prosa, dan drama. Jadi, pengertian tema adalah gagasan pokok atau ide pokok atau pokok pembicaraan yang terkandung dalam karya sastra.

Tema adakalanya dinyatakan secara jelas (*eksplisit*), tetapi tidak mudah dalam menentukan tema sebuah karya sastra karena tema itu lebih sering bersifat implisit. Dengan demikian untuk menemukan tema sebuah cerita rekaan haruslah dipahami dari keseluruhan unsur cerita itu. Oleh karena itu, tema akan ditemukan dengan cara membaca intens dan menemukan unsur-unsur pembangun lainnya.

Tema dalam cerita rekaan biasanya diangkat dari khasanah kehidupan sehari-hari, yang merupakan masalah hakiki manusia seperti cinta kasih,

kebahagiaan, perjuangan hidup, petualangan, dan sebagainya (Herman J. Waluyo, 2002: 142). Jadi tema karya sastra itu selalu berkaitan dengan makna kehidupan.

Tema berhubungan langsung dengan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Pesan yang ingin disampaikan ini biasa disebut amanat. Amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca ini terkait langsung dengan tema. Amanat dapat bersifat pesan positif maupun pesan negatif. Pesan positif dengan maksud agar pembaca mengikuti atau meniru, sebaliknya pesan negatif dimaksudkan agar pembaca menghindari atau tidak meniru, dijadikan pelajaran agar tidak terjadi pada pembaca.

#### b) Plot

Plot atau biasa disebut alur merupakan rangkaian cerita yang tersusun dari berbagai tahapan peristiwa. Alur atau plot ialah unsur struktur yang berwujud jalinan peristiwa di dalam karya sastra, yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tertentu yang diwujudkan antara lain oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, atau ketiganya (Zaidan, et al. 1996: 26).

Pendapat senada dinyatakan oleh Lukman Ali sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo (2002:145) yang menyatakan bahwa alur ialah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab-akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah penjelasan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung sinambungnya peristiwa ini, terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir. Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu.

Yakob Sumardjo (1984: 55) menyebutkan bahwa unsur yang sangat menonjol dalam sebuah karya fiksi adalah jalan cerita (alur). Fiksi dimulai dengan menceritakan suatu keadaan, keadaan itu mengalami perkembangan dan pada akhirnya ditutup dengan sebuah penyelesaian. Jadi, pola cerita selalu pengenalan keadaan, perkembangan, penutup.

#### c) Setting

Setting atau latar adalah waktu dan tempat terjadinya lakuan di dalam karya sastra (Zaidan, et al. 1996: 118). Pendapat senada dari W.H. Hudson yang dikutip Herman J. Waluyo (2002: 197) menyatakan bahwa setting adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Lebih lanjut dinyatakan bahwa lingkungan alam sebagai setting material dan yang lain setting sosial.

Wellek (dalam Herman J. Waluyo, 2002: 198) mengatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan dan kemauan yang berhubungan dengan alam dan manusia. Setting dapat membangun suasana cerita yang meyakinkan. Ada tiga fungsi setting yang dinyatakan oleh Montague dan Henshaw sebagaimana dikutip Herman J. Waluyo (2002:198) yakni: (1) mempertegas watak para pelaku; (2) memberi tekanan pada tema cerita; dan (3) memeperjelas tema yang disampaikan.

#### d) Tokoh dan Karakter

Peristiwa-peristiwa dalam karya sastra rekaan seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sebenarnya selalu ditimbulkan oleh pelaku-pelaku tertentu. Pelaku-pelaku dalam cerita rekaan yang memiliki perwatakan-perwatakan tertentu

diistilahkan dengan “tokoh”. Jadi, tokoh adalah gambaran rupa atau pribadi atau watak pelaku dalam karya fiksi.

Pelaku dalam setiap karya fiksi selalu memiliki peranan yang berbeda antara pelaku yang satu dan pelaku yang lain. Begitu juga perkembangan watak antara pelaku yang satu dan pelaku yang lain akan berbeda-beda pula. Dengan demikian sifat atau watak tokoh cerita yang ditampilkan oleh pengarang itu memiliki corak yang bermacam-macam. Untuk mengenal watak seorang tokoh pelaku cerita dapat dilihat dari (1) apa yang dilakukannya, (2) apa yang dikatakannya, (3) bagaimana sikapnya dalam menghadapi persoalan, dan (4) bagaimana penilaian tokoh lain atas dirinya (Yakob Sumardjo, 1984: 57).

e) *Point of View*

*Point of view* atau sudut pandang adalah titik tolak pengarang sebagai pencerita *akuan* yang berada dalam cerita atau pencerita *diaan* yang berada di luar cerita, pusat kisah (Zaidan, 1996: 194). Berdasarkan pengertian tersebut maka ada tiga jenis sudut pandang, yaitu: (1) pengarang sebagai orang pertama dan menyatakan pelakunya sebagai “aku”, teknik ini disebut teknik akuan, (2) pengarang sebagai orang ketiga dan menyebut pelaku utama sebagai “dia”, teknik ini disebut teknik diaan, (3) teknik yang disebut “omniscient naratif” atau pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bebas, pengarang tidak memfokuskan kepada satu tokoh cerita di dalam berceritanya, tetapi semua tokoh mendapatkan penonjolan (Herman J. Waluyo, 2002: 184).

f) Gaya

Gaya dapat diartikan dua macam, yaitu gaya pengarang dalam bercerita dan gaya bahasa (majas) yang digunakan pengarang dalam karyanya. Tentunya keduanya saling berhubungan, yaitu gaya seorang pengarang dalam bercerita akan terlihat juga dalam gaya bahasa (majas) yang digunakan.

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, tema, memandang tema, atau meninjau persoalan, pendeknya gaya mencerminkan pribadi pengarang. Hal itu sesuai dengan pendapat Yakob Sumardjo (1984: 37) yang menyatakan bahwa hasil sastra adalah potret pengarangnya. Gaya pengarangnya adalah kaca bening jiwanya. Pengarang yang relegius akan tampak pada karya sastranya. Pengarang yang matang pengalaman akan menampakkan pandangannya yang matang tentang kehidupan ini. Novel dan cerpen cabul sebenarnya memperlihatkan pribadi penulis. Dengan mempelajari gaya pengarang akan dapat memahami pribadi pengarang daripada membaca biografi pengarang yang ditulis orang lain.

Gaya pengarang termasuk di dalamnya pilihan kata, majas, sarana retorik, bentuk kalimat, bentuk paragraf, pendeknya, serta setiap pemakaian aspek bahasa oleh pengarang. Namun, gaya bahasa (majas) dapat diartikan penggunaan kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan suatu maksud guna membentuk plastik bahasa. Gaya bahasa dapat dibagi menjadi gaya bahasa perbandingan, penegas, pertentangan, dan pertautan/sindiran. Jadi, gaya bahasa itu merupakan cara seseorang untuk mengungkapkan suatu pengertian dalam kata, kelompok kata, dan kalimat.

Berdasarkan beberapa pandangan, teori dan konsep yang telah diuraikan di atas, maka dapat disintesiskan bahwa pada hakikatnya yang dimaksud dengan kemampuan apresiasi cerita pendek adalah kesanggupan seseorang untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menghargai cerita pendek sebagai salah satu jenis sastra.

## **2. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kata "kemampuan" yang melekat pada nama variabel ini memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda dengan kata kemampuan yang melekat pada variabel terdahulu, yaitu kemampuan apresiasi cerita pendek. Kemampuan di sini pun diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam memahami teks bacaan. Sebelum berbicara panjang lebar tentang hakikat kemampuan membaca pemahaman, berikut dipaparkan beberapa pandangan pakar tentang konsep membaca.

Jazir Burhan (1971: 90) menyatakan bahwa membaca sesungguhnya ialah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca dengan demikian adalah interaksi aktif antara pembaca dan teks, oleh karenanya diperlukan pengetahuan tentang bahasa dan topik bacaan yang cukup.

Henry Guntur Tarigan (1986: 7) berpendapat lebih khusus yakni membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pendapat lain mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari

dalam diri pembaca maupun dari luar (Ahmad Harja Sujana, 1985: 123). Hal ini didukung oleh pendapat Henry Guntur Tarigan (1986: 65) bahwa membaca adalah suatu aktivitas di mana si pembaca mencoba mengkomunikasikan isi pesannya melalui suatu teks.

Menurut Anderson (dalam Henry Guntur Tarigan, 1983: 8) membaca adalah suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Pendapat yang hampir sama dengan pendapat di atas adalah pendapat Smith (dalam Henry Guntur Tarigan, 1991: 42) yang menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses pengenalan, penafsiran, dan penilaian terhadap gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental ataupun kesadaran total diri pembaca. Dengan demikian membaca dapat diartikan sebagai suatu proses yang bersifat kompleks yang bergantung pada perkembangan bahasa seseorang, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif, dan sikap pembaca terhadap bacaan.

Kemampuan membaca dengan demikian dapat diartikan sebagai penerapan faktor-faktor tersebut di atas oleh pembaca dalam rangka mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan atau ide yang terdapat dalam bacaan. Dari sudut pandang psikolinguistik, Goodman dalam Dubin (1988: 26) berpendapat bahwa membaca merupakan diskusi jarak jauh antara pembaca dan pengarang yang di dalamnya terdapat interaksi antara bahasa dan pikiran. Dengan kata lain, penulis menyandikan pikirannya ke dalam bahasa, sedangkan pembaca menguraikan sandi bahasa tersebut ke dalam pikirannya. Pendapat yang lain



disampaikan oleh Sri Utari Nababan (1993: 164) yang menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar dan pada tingkat penalarannya. Ini berarti membaca merupakan suatu proses yang memerlukan partisipatif aktif pembaca.

Sebagai suatu proses, membaca terdiri atas tahap-tahap yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan membaca pada hakikatnya terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) mengidentifikasi pernyataan tesis dalam kalimat topik, (2) mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa kunci, (3) mencari kosakata baru, (4) mengenali organisasi tulisan, dan (5) mengidentifikasi teknik pengembangan paragraf (<http://karn~ohiolink.edu/~sg-ysu/critread.htm>). Berkaitan dengan tahapan membaca Goodman dalam Dubin (1988:126) menyatakan bahwa kegiatan membaca adalah suatu permainan tebak-tebakan psikolinguistik (“*a psycholinguistic guessing game*”) yang terdiri atas tahap-tahap tertentu. Artinya, dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna suatu teks tertulis, pembaca harus melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Tahap pertama yang harus dilakukan pembaca dalam proses pemberian makna suatu bacaan adalah mengenali keseragaman penanda linguistik yang dimilikinya tersebut. Tahap berikutnya, pembaca memilih di antara semua informasi yang ada, data-data yang sekiranya cocok, koheren, dan bermakna.

Dari gambaran di atas, Brown (1994: 284) menyatakan bahwa membaca dapat dikatakan sebagai permainan tebak-tebakan karena dalam memahami suatu tulisan melalui proses pemecahan masalah, pembaca dapat membuat inferensi atau kesimpulan atas makna-makna tertentu, menentukan apa yang harus diterima

atau ditolak dan seterusnya yang semuanya mengandung resiko. Bertolak dari pendapat tersebut. Untuk menghasilkan suatu tebakan yang tepat, pembaca perlu memanfaatkan informasi, pengetahuan, perasaan, pengalaman, dan budaya yang dimilikinya sehingga dapat memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam suatu bacaan dengan tepat. Di samping itu, pembaca juga perlu memiliki strategi yang tepat untuk dapat menemukan pesan yang terkandung dalam bacaan. Strategi yang dimaksud dapat berbentuk membuat out line dan ringkasan dengan kata-kata sendiri, mencari kata kunci, mengidentifikasi ide pokok, membuat catatan-catatan khusus, menggarisbawahi hal-hal yang dianggap penting atau pun membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (<http://www.history.uiuc.edu/mlove/eps312h315/critical/htm>). Dari uraian di atas karena membaca merupakan aktivitas komunikatif yang memiliki hubungan timbal balik antara pembaca dan isi teks, maka faktor-faktor seperti pendidikan, intelegensi, sikap, dan kemampuan berbahasa akan menentukan proses penyerapan bahan bacaan (Sartinah Hardjono, 1988: 49).

Berdasarkan pendapat Goodman di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses psikolinguistik pembaca yang menggunakan segala kemampuannya untuk menyimpulkan makna sesuai dengan maksud penulis. Membaca dengan demikian merupakan kegiatan yang bersifat aktif reseptif.

Membaca memiliki beberapa macam. Ditinjau dari tatacaranya, jenis membaca dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Ngalim Purwanto (1997: 29) menyatakan bahwa membaca permulaan lebih mengutamakan kecakapan siswa mengubah rangkaian bunyi

bermakna. Oleh karenanya, penekanan membaca permulaan adalah keterampilan mekanis. Berbeda halnya dengan membaca lanjut. Membaca lanjut lebih menekankan pada keterampilan pemahaman, menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang dilahirkan dengan bahasa tulis dengan tepat dan teratur.

Ditinjau dari tujuan membaca yang ingin dicapai seseorang, Jazir Burhan (1971: 95-100) mengelompokkan menjadi tujuh jenis, yakni: (1) membaca intensif, (2) membaca kritis, (3) membaca cepat, (4) membaca untuk keperluan praktis, (5) membaca untuk keperluan studi, (6) membaca bersuara, dan (7) membaca dalam hati.

Berkaitan dengan hal di atas, Henry Guntur Tarigan (1991: 42) mengklasifikasikan membaca sebagai berikut.

1) Membaca nyaring

2) Membaca dalam hati, yang terbagi atas:

a) Membaca ekstensif, yang terdiri atas (1) membaca survei, (2) membaca sekilas,

dan (3) membaca dangkal.

b) Membaca intensif, yang terdiri atas (1) membaca telaah isi, yang terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca gagasan; (2) membaca telaah bahasa, terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra.

Mackey (1969: 127) mengartikan 'pemahaman' sebagai masalah penafsiran dan harapan, yaitu penafsiran terhadap apa yang diperoleh pembaca dari tulisan yang dibaca dan harapan pembaca untuk menemukan serta

menggunakan hal-hal yang ditemukan dalam bacaan yang dibacanya. Clark dan Clark (1977: 43) Sepaham dengan Mackey memberikan batasan pemahaman sebagai suatu proses pembentukan interpretasi atau pembentukan pengertian. Hampir sama dengan dua pendapat tersebut, Smith (dalam Henry Guntur Tarigan, 1987: 43) mengartikan pemahaman atau *comprehension* sebagai suatu penafsiran atau penginterpretasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, dan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kognitif yang terdapat dalam bacaan. Dalam bagian yang lain dari bukunya, Clark dan Clark (1977:45) memandang pemahaman dari dua proses yang berbeda. kedua proses tersebut oleh Clark disebut “*contruction process*”. *Contruction process* diartikan sebagai proses pembentukan pengertian berdasarkan kalimat-kalimat yang diperoleh pembaca dari bahan bacaan, sedangkan *utillization process* diartikan sebagai proses sebagaimana pengertian yang telah dibentuk dipakai oleh pembaca sebagai aplikasi dari pengertian yang diperoleh.

Berbicara tentang membaca pemahaman, Lado (1977: 223) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa Lado menekankan adanya dua hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu bahasa dan simbul grafis. Lado lebih lanjut menyatakan bahwa hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafis yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Pendapat Lado tersebut sesuai dengan pernyataan Goodman (1980: 15) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman

merupakan suatu proses merekonstruksikan pesan yang terdapat dalam teks bacaan. Goodman lebih lanjut menerangkan bahwa proses rekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan di dalamnya terjadi proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis menurut Goodman akan dipakai oleh pembaca sebagai dasar kesimpulan mengenai pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Grellet (1986: 13) mendukung pendapat Goodman menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir dan kemampuan yang diperoleh pembaca melalui pengalaman membaca mereka. Membaca pemahaman dengan demikian merupakan proses pengolahan informasi secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian yang dimaksud kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan memahami ide atau isi pesan yang tersurat maupun tersirat yang hendak disampaikan penulis melalui teks bacaan atau bahasa tulis.

Imam Syafi'ie (1993: 48-49) membedakan pemahaman atas empat tingkatan yaitu (1) tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan; (2) tingkat pemahaman interpretatif, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan; (3) tingkat pemahaman kritis, yaitu pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan; (4) tingkat

pemahaman kreatif, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berpikir secara interpretative dan kritis untuk memperoleh pandanga-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran orisinal.

Pendapat lain yang berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat Alan Davies dan Widdowson (1974: 67-175) yang menyatakan bahwa indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman terdiri atas: (1) acuan langsung yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan; kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) penyimpulan yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai isi teks, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informasi.

Analisis terhadap proses membaca pemahaman pada hakikatnya tidak lepas dari kemungkinan penerapan pendekatan yang digunakan. Secara umum dikenal adanya dua konsep pendekatan dalam membaca pemahaman, yaitu pendekatan *bottom-up* dan pendekatan *top-down*.

Dalam pendekatan *bottom-up*, membaca dipandang sebagai suatu proses menafsirkan simbol-simbol tertulis yang dimulai dari satuan-satuan yang lebih kecil (huruf) dan kemudian mengarah ke satuan-satuan yang lebih besar (kata,

klausa, dan kalimat). Dengan kata lain, pembaca menggunakan strategi menafsirkan bentuk-bentuk tertulis guna memperoleh pemahaman makna suatu bacaan.

Pendekatan *top-down* sebaliknya lebih menekankan pada rekonstruksi makna daripada sekedar penafsiran bentuk-bentuk sandi bahasa. Dalam pendekatan *top-down*, interaksi antara pembaca dan teks merupakan inti kegiatan membaca. Di dalam interaksi tersebut, pembaca akan membawa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang subjek yang dibacanya. Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan kebahasaan, motivasi, minat, serta sikapnya terhadap isi teks untuk merekonstruksi makna suatu bacaan. David Nunan (1989: 65-66) menyatakan bahwa dalam pendekatan *top-down*, pembaca tidak lagi menerjemahkan setiap simbol atau bahkan setiap kata tetapi akan membentuk hipotesis-hipotesis tentang unsur yang terdapat dalam teks dan kemudian menggunakan teks tersebut sebagai semacam sampel untuk menentukan betul tidaknya hipotesis yang telah diajukannya. Nunan lebih lanjut menyatakan bahwa pendekatan *top-down* amat diperlukan dan merupakan koreksi atas pendekatan *bottom-up*, karena dalam kenyataan sehari-hari, proses membaca mengikuti urutan terbalik dari pendekatan *bottom-up*, yaitu menafsirkan makna terlebih dahulu baru mengidentifikasi kata dan huruf (1989: 33). Dengan kata lain, Nunan menyatakan bahwa dalam membaca seseorang perlu memahami makna agar dapat mengidentifikasi kata-kata dan perlu mengenal kata-kata untuk mengidentifikasi huruf dan bukan sebaliknya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa baik pendekatan *bottom-up* maupun *top-down* masing-masing memiliki kelemahan. Kelemahan utama pendekatan *bottom-up* terletak pada asumsinya bahwa inisiatif proses pemahaman makna dalam tataran yang lebih tinggi harus menunggu proses penafsiran simbol-simbol sandi bahasa seperti huruf dan kata yang berada pada proses tataran yang rendah. Di sisi lain, kelemahan pendekatan *top-down* adalah kurang memberikan peluang pada proses tataran yang lebih rendah untuk mengarahkan proses tataran yang lebih tinggi seperti pemahaman makna global lewat pemanfaatan pengetahuan latar.

Beranjak dari kelemahan dua pendekatan di atas, Stanovich dalam Nunan (1989: 67) mengajukan alternatif pendekatan yang berupa integrasi dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan Stanovich ini kemudian dikenal sebagai model pendekatan *interactive-compensatory*. Dalam pendekatan ini pembaca memproses teks dengan memanfaatkan semua informasi yang tersedia secara simultan dari berbagai sumber, yang meliputi pengetahuan fonologis, leksikal, sintaksis, maupun pengetahuan tentang wacana.

Dari uraian di atas, meskipun beberapa pendekatan memberikan gambaran yang berbeda-beda tentang proses membaca pemahaman, apabila dicermati terdapat empat ciri umum yang berkaitan dengan membaca pemahaman. Pertama, membaca adalah berinteraksi dengan bahasa yang sudah disandikan dalam bentuk tulisan. Kedua, hasil interaksi dengan bahasa tertulis harus berupa pemahaman. Ketiga, kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa lisan. Keempat, membaca merupakan proses yang aktif dan



berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi-interaksi dengan lingkungannya.

Kemampuan membaca pemahaman bukanlah sekedar kemampuan mengartikan sintaksis dan leksikal sebuah teks tetapi juga kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi. Berbicara tentang tujuan informasi, Morrow (dalam Sri Utari Subyakto, 1993: 164-165) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah mencari informasi yang : (1) kognitif dan intelektual, yaitu yang digunakan seseorang untuk menambah keilmuannya sendiri; (2) referensi dan faktual, yaitu yang digunakan seseorang untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; (3)afektif dan emosional, yaitu yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

Kemampuan membaca pemahaman dapat diukur melalui tes. Berbagai teknik tes baik yang bersifat obyektif maupun subyektif dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Soenardi Djiwandono (1996: 64-65) menyatakan bahwa tujuan pokok penyelenggaraan tes membaca adalah mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan memahami makna tersurat, tersirat, maupun implikasi dari isi suatu bacaan. Oleh karena itu, dapat dipilih tes bentuk subyektif maupun obyektif. Tes bentuk subyektif dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan yang dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekedar jawaban pendek. Berbeda dengan tes subyektif, tes obyektif dapat disusun dalam bentuk tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan.

Burhan Nurgiyantoro (1988: 248) berpendapat bahwa pengukuran kegiatan membaca dapat mencakup dua segi yaitu kemampuan dan kemauan. Kemampuan membaca lebih berkaitan dengan aspek kognitif yang mencakup enam tingkatan, sedang faktor kemauan berkaitan dengan aspek afektif. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (1988:248) menyatakan bahwa wacana untuk tes membaca sebaiknya tidak terlalu panjang. Dalam satu tes, lebih baik terdiri dari beberapa wacana pendek daripada sebuah wacana panjang. Berbicara tentang bentuk tes, Burhan Nurgiyantoro (1988:249) berpendapat bahwa tes esai maupun obyektif dapat dipilih, hanya saja mengukur kemampuan tingkat sintesis dan evaluasi bentuk tes esai lebih mudah disusun.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui tes bentuk esai maupun obyektif dengan memperhatikan indikator. Berbicara tentang indikator kemampuan membaca pemahaman, David Russel (dalam Ahmad Harja Suyana,1985: 65-66) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan tertulis yang dibaca. Termasuk di dalamnya adalah (1) kemampuan memberi respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan; (2) kemampuan memberikan interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela atau di balik permukaan bacaan; dan (3) kemampuan memberikan respon evaluatif-imajinatif terhadap keseluruhan bacaan. Kemampuan yang pertama, umumnya dikenal sebagai kemampuan membaca yang tersurat. Kemampuan yang kedua, adalah kemampuan membaca yang tersirat, dan

kemampuan yang ketiga adalah kemampuan membaca tersorot. Khusus kemampuan ketiga, pertandanya antara lain adalah kemampuan menilai kesahihan, kebenaran, dan kebergunaan bacaan dengan menerapkan suatu kriteria tertentu di satu pihak dan kemampuan melihat hubungan serta dampak bacaan terhadap sesuatu yang lebih luas di pihak lain.

Sementara itu, Imam Syafi'ie (1993: 48-49) membedakan pemahaman atas empat tingkatan yaitu (1) tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan; (2) tingkat pemahaman interpretatif, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan; (3) tingkat pemahaman kritis, yaitu pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan; dan (4) tingkat pemahaman kreatif, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran orisinal.

Berbeda dengan Iman Syafi'ie, Anderson (1985: 106) membedakan tingkat pemahaman atas tiga tingkatan yaitu (1) membaca barisan, (2) membaca antar barisan, dan (3) membaca di luar barisan. Membaca barisan diartikan sebagai memahami arti harfiah, membaca antar barisan diartikan menginterpretasikan maksud penulis, dan membaca di luar barisan diartikan menarik kesimpulan dan degeneralisasi. Dalam tiga tahapan tersebut, Anderson menyatakan ada tujuh keterampilan yang terkandung di dalamnya yaitu (1) pengetahuan makna kata, (2) pengetahuan tentang fakta, (3) pengetahuan

menentukan tema pokok, (4) kemampuan mengikuti hal yang mengatur sebuah wacana, (5) kemampuan memahami hubungan timbal balik, (6) kemampuan menyimpulkan, dan (7) kemampuan melihat tujuan pengarang.

Sehubungan dengan kompetensi yang dituntut dalam membaca pemahaman, Munby (dalam Grellet, 1986 :4-5) menyatakan ada sembilan belas kompetensi yang dituntut agar seseorang dapat membaca dengan baik. Kesembilan belas kompetensi tersebut meliputi (1) kemampuan mengenal ortografi dalam suatu teks bacaan; (2) kemampuan menarik kesimpulan makna kata-kata dan menggunakan kosakata yang belum dikenal; (3) mampu memahami informasi bacaan secara eksplisit; (4) mampu memahami informasi bacaan secara implisit; (5) mampu memahami makna konseptual dalam bacaan; (6) mampu memahami fungsi-fungsi komunikatif kalimat-kalimat dalam bacaan; (7) mampu memahami kaitan unsur-unsur dalam kalimat (intrakalimat); (8) mampu memahami kaitan antarbagian suatu teks melalui strategi kohesi lexis; (9) dapat menginterpretasikan teks dengan memandang isi dari luar teks; (10) mengenal butir-butir indikator dalam teks bacaan; (11) mengidentifikasi butir-butir terpenting atau informasi yang paling menonjol dalam teks; (12) membedakan ide-ide pokok dari ide-ide penunjang; (13) mencari ide-ide penting untuk dirangkum; (14) memilih butir-butir yang relevan dari teks bacaan, (15) meningkatkan keterampilan untuk mengacu pada konsep lain yang mendasar; (16) mencari pokok landasan dari suatu teks (*skimming*); (17) mencari informasi khusus dari suatu teks (*scanning*); (18) mengubah informasi dari suatu teks menjadi diagram, sketsa, dan lain-lain (*transcoding*); dan (19) mengenal isi teks

melalui bentuk lain dengan mengisi tempat-tempat kosong setiap kata (*close procedure*).

Munby (dalam Henry Guntur Tarigan, 1987: 37), ia mengatakan bahwa sesuai dengan tujuan pengajaran membaca pemahaman, maka indikator kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam (1) menetapkan ide pokok; (2) memilih butir-butir penting; (3) mengikuti petunjuk-petunjuk; (4) menentukan organisasi bahan bacaan; (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan; (6) menarik kesimpulan-kesimpulan; (7) menduga dan meramalkan dampak dari kesimpulan; (8) merangkum bacaan; (9) membedakan fakta dari pendapat; (10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedi.

Pendapat yang agak berbeda diutarakan oleh Alan Davies dan Widdowson (1974: 167-175) yang menyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman terdiri atas: (1) acuan langsung, yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan, kemampuan menangkap informasi dalam kalimat dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) penyimpulan, yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai isi teks, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informal.

Berpijak pada beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoretik di atas, hakikat kemampuan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kecekatan pembaca (dalam hal ini siswa) dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) dengan tepat.

Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental (berpikir) seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, pengkhayalan, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca akan melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, serta merekonstruksikan isi tersurat dan tersirat apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan linguistik, psikologis, dan perseptual. Dalam kaitannya dengan kajian penelitian ini, pemahaman yang dinilai mencakupi: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif. Sementara itu, aspek yang diukur dari masing-masing pemahaman di atas dikembangkan peneliti dengan bersumber pada teori atau konsep-konsep yang telah dipaparkan.

Dari hasil pengembangan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mahasiswa dikatakan baik atau tidak dapat ditentukan melalui kecekatan mereka dalam: (a) mengingat dan mengenali kembali apa yang tertulis dalam teks bacaan, (b) memahami informasi yang dinyatakan secara tersurat (eksplisit) dalam bacaan, (c) memahami informasi yang dinyatakan secara tersirat (implisit), (d) membuat kesimpulan berdasarkan bahan bacaan, (e)

menganalisis beberapa informasi yang diperoleh dari bahan bacaan, (f) mengorganisasi informasi yang diperoleh dari bahan bacaan, (g) menilai bahan bacaan yang telah dibaca, (h) mengapresiasi bahan bacaan yang telah dibaca.

### 3. Hakikat Sikap Bahasa

Istilah “sikap” merupakan terjemahan dari istilah Inggris/Belanda “*attitude*” yang berasal dari kata latin ‘*atto*’ yang berarti ‘kesiagaan’, ‘kecenderungan’, dan kata Italia ‘*atto*’ (yang berasal dari Latin ‘*actus*’) yang berarti ‘tindakan’, ‘perilaku’ (Basuki Suhardi, 1996: 64).

Masalah sikap telah lama menjadi pokok bahasan dalam bidang psikologi, terutama psikologi sosial. Meski telah banyak dibicarakan, namun pemahaman terhadap sikap sampai saat ini belum dapat dikatakan seragam benar. Ketidakteragaman ini disebabkan oleh perbedaan pandangan yang mendasari tentang sikap tersebut. Setidaknya ada dua pandangan yang mendasari pembicaraan mengenai sikap ini, yaitu pandangan *Behaviorisme* dan pandangan *Mentalitas*.

Gagne (1989: 85) menyatakan bahwa sikap adalah suatu ungkapan internal yang menunjukkan perasaan pilihan seseorang atas tindakan terhadap objek orang atau kejadian. Greenwald dan Banaji menyatakan bahwa sikap adalah kecondongan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek sosial seperti orang, tempat, dan kebijaksanaan (1999:1) (<http://www.gettysburg.edu/~s319334/attitude.html>).

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dipandang terdiri atas satu komponen semata, yaitu komponen rasa

atau afektif. Mereka menganggap bahwa sikap merupakan komponen tunggal. Mereka beranggapan bahwa tanggapan yang teramati dapat dijelaskan langsung kaitannya dengan rangsang. Setiap rangsangan langsung menghasilkan tanggapan yang dapat diamati dari perilaku objek. Sikap diperoleh secara sederhana melalui tanggapan orang terhadap rangsangan sehubungan dengan situasi sosial. Oleh karena itu, penelitian sikap lebih mudah dilaksanakan karena dituntut simpulan, hanya diperlukan sebatas pengamatan, tabulasi, dan analisis perilaku amatan (Fasold,1984: 147).

Pandangan kaum behaviorisme ini tidak banyak mendapat perhatian ahli psikologi dewasa ini. Sebagian besar ahli psikologi dewasa ini lebih percaya bahwa banyak sikap yang tidak kita laksanakan secara taat asas. Banyak alasan untuk tidak melaksanakan atau mewujudkan sikap dalam perilaku tertentu. Keadaan di sekeliling sering tidak memungkinkan melaksanakan sikap sebagaimana adanya, mungkin hal ini tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, atau barangkali justru mengundang ancaman bahaya, atau mungkin kondisi dan situasi sosial yang tidak memungkinkan sikap dalam perbuatan sama sekali. Orang yang tidak sependapat dengan keadaan sosial tertentu, tetapi karena keadaan tidak memungkinkan, maka dia tidak menyatakan sikapnya terhadap keadaan tersebut.

Berbeda dengan pandangan behaviorisme adalah pandangan kaum mentalis yang menyatakan bahwa sikap sebagai suatu sistem yang melibatkan penilaian positif atau negatif, perasaan, emosi, dan kecenderungan tindakan setuju atau tidak setuju dalam kaitannya dengan objek sosial (Krech,dkk,1962: 177).



Sejalan dengan perkembangan individu, kesadaran terhadap berbagai objek, perasaan-perasaan dan kecenderungannya tindakannya terorganisasi menjadi satu sistem yang disebut sikap. Greenwald dan Banaji menyatakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk mengalami, didorong oleh, dan bertindak terhadap sejumlah objek dalam cara yang diprediksi ([http://www.edu.au/user/rogersci/attitude/img\\_003.htm](http://www.edu.au/user/rogersci/attitude/img_003.htm)).

Triandis (1971 dalam Basuki Suhardi, 1996: 22), menyatakan bahwa sikap adalah suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu. Triandis mengisyaratkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Sebelum seseorang secara taat asas memberikan tanggapan terhadap suatu objek sikap, pertama dia harus terlebih dahulu mengetahui sesuatu tentang objek tersebut. Selanjutnya dia memberikan penilaian suka atau tidak suka terhadap objek tersebut. Akhirnya, pengetahuan dan rasa ini diikuti oleh kehendak untuk bertindak.

Dari tiga definisi yang dikutip mengisyaratkan bahwa sikap, menurut kaum mentalis, terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku. Dengan demikian, menurut kaum mentalis, sikap sebenarnya terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Pandangan inilah yang banyak diikuti oleh para pakar psikologi.

Adanya variasi batasan tentang sikap disebabkan oleh persoalan epistemologi tentang kekhususan dan keumuman dalam menentukan tingkah laku. Dalam konteks ini, persoalannya adalah sejauh mana sikap dianggap mempunyai

rujukan yang spesifik. Beberapa ahli cenderung membatasi sikap sebagai suatu kecenderungan secara umum dari seseorang, sedangkan yang lain beranggapan bahwa sikap mempunyai acuan yang spesifik. Kedua, sumber dari berbagai variasi pengertian sikap adalah akibat adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan sikap dengan melibatkan semua kecenderungan yang direspon. Ketiga, sebab beragamnya batasan tentang sikap terletak pada konsepsi teoretis daripada komposisi sikap.

Dalam penelitian ini, batasan yang digunakan adalah batasan kaum mentalis yang menganggap bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku (Triandis dalam Basuki Suhardi, 1996:22).

Komponen kognitif diartikan sebagai gagasan yang pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipergunakan oleh manusia untuk berpikir. Kategori tersebut sebagai rangsangan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan dalam proses kategorisasi. Sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, pengetahuan terhadap fungsi bahasa dan kedudukan bahasa Indonesia, keyakinan bahwa bahasa Indonesia akan meningkatkan status sosial, dan sebagainya, akan menimbulkan keyakinan evaluatif secara kritis dalam kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berbagai situasi dan konteks kehidupan.

Komponen afektif adalah emosi yang mengisi gagasan. Apabila seseorang merasa senang atau tidak senang kepada seseorang, sesuatu, atau keadaan, ini berarti dia memiliki sikap positif atau negatif terhadap objek sikap. Sikap positif

atau negatif ini biasanya ditentukan oleh hubungan objek sikap dengan keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Komponen perilaku adalah kecenderungan untuk bertindak. Seseorang menanggapi rangsangan-rangsangan di sekitarnya mula-mula dengan membuat kategori dan kemudian menghubungkan kategori yang satu dengan yang lainnya. Di antara kategori itu ada yang bersifat afektif yang berkaitan dengan emosi yang menyatakan rasa senang atau tidak senang, dan ada yang bersifat normatif yang berkaitan dengan gagasan yang memberikan informasi tentang benar tidaknya suatu perilaku.

Ada dua dimensi utama yang mendasari perilaku terhadap objek sikap, yaitu perasaan positif sebagai lawan rasa negatif. Rasa positif cenderung memihak, mendorong, membantu, memfasilitasi terhadap objek sikap, sedangkan rasa negatif akan cenderung menghindari, menghukum, merusak objek tersebut.

Seseorang yang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia, dia akan cenderung mempelajari, mendalami, serta menggunakannya sesuai dengan kaidah, norma, situasi dan konteks, serta tujuannya. Sebaliknya, seseorang yang bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia, dia cenderung menghindari tidak mendalami, enggan bertanya, dan mendiskusikan dengan teman, serta menggunakannya dengan seenaknya. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan mendatangkan keuntungan, sedangkan sikap negatif akan menurunkan motivasi belajar bahkan menjadikan kegagalan dalam belajar.

Sikap negatif dapat diubah dengan cara menunjukkan realitas mengenai bahasa tersebut. Seseorang yang belajar bahasa belum atau tidak mengembangkan

kognisinya secara cukup untuk memiliki sikap terhadap suku bangsa, budaya, kelompok masyarakat, orang, dan bahasa, tidak akan terpengaruh kesuksesan belajarnya karena faktor sikap. Semakin lama akan membentuk sikap terhadap suatu bahasa dalam dirinya bila didorong, dimotivasi, digerakkan, dan diarahkan. Sikap tersebut ditularkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh orang-orang atau lingkungannya.

Berkaitan dengan fungsi sikap, Triandis (dalam Basuki Suhardi, 1996: 32) menyebutkan empat fungsi sikap, yaitu (1) membantu memahami dunia sekitar, (2) melindungi rasa harga diri, (3) menyesuaikan diri, dan (4) menyatakan nilai-nilai asasi. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa sikap diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia sekeliling, untuk dimanfaatkan sebagai alat yang mendatangkan manfaat dan sekaligus untuk mempertahankan diri dari hal yang tidak diinginkan. Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi didapatkan dari lingkungan atau orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, sikap diperoleh karena proses belajar.

Suwito (1983: 87) berpendapat bahwa sikap bahasa adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap pada umumnya. Sikap bahasa, menurut Anderson (1985: 35), adalah tata kepercayaan yang hubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya. Lebih lanjut Anderson membedakan pengertian sikap dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep yang bersifat satu dimensi, yaitu dimensi rasa yang ada pada diri seseorang.

Dalam arti luas, sikap bahasa berkaitan dengan isi makna sikap, rentangan tanggapan sikap, dan evaluasi sikap.

Fasold (dalam Letticia, 1995: 78) memberikan batasan sikap bahasa sebagai sikap penutur terhadap sebuah bahasa atau dialek khusus, sementara Hidalgo mengartikan sikap sebagai penilaian yang bernilai yang dimiliki orang tentang bahasa atau dialek A ketika dihadapkan ke bahasa atau dialek B, atau mengenai ciri-ciri khusus di antara keduanya.

Pap (dalam Basuki Suhardi, 1996: 35) beranggapan bahwa di dalam arti sempit sikap bahasa mengacu kepada (1) penilaian orang terhadap suatu bahasa; (2) penilaian penutur suatu bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnis dengan watak kepribadian khusus. Dalam arti luas sikap bahasa oleh Pap meliputi pemilihan yang sebenarnya atau suatu bahasa dan pembelajaran atau perencanaan bahasa yang sebenarnya.

Cooper dan Fishman (dalam Basuki Suhardi, 1996: 34) menyatakan pengertian sikap bahasa berdasarkan referennya. Referen sikap bahasa menurutnya meliputi bahasa, perilaku bahasa, dan hal yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang.

Knops berpendapat (dalam Basuki Suhardi, 1996: 37), bahwa ia mendefinisikan sikap bahasa sebagai sikap yang objeknya dibentuk oleh bahasa. Pengertian sikap bahasa oleh Knops tersebut meliputi juga sikap penutur bahasa terhadap pemakaian bahasa atau terhadap bahasa sebagai lambang kelompok.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap bahasa adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan

respon positif atau negatif, terhadap bahasa sesuai dengan tingkat kognisi, afektif, dan konasinya. Tingkat kognisi mencakup tingkat pemahaman berbagai konsep bahasa yang menjadi objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Tingkat afektif menyangkut perasaan tertentu terhadap bahasa yang menjadi objek sikap, seperti yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, termasuk rasa tergerak, rasa mantap, rasa kagum, rasa bangga, rasa motivasi, dan sebagainya. Tingkat konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap bahasa yang menjadi objek sikap, seperti tinggi rendahnya kecenderungan untuk membantu, mendukung, mengembangkan, memuji, menghargai, menghindari dari hal-hal yang mengganggu, memfasilitasi, dan sebagainya. Sikap bahasa dalam penelitian ini mengacu pada sikap bahasa siswa Sekolah Dasar terhadap bahasa Indonesia.

Merujuk pada model tiga komponen, sikap terdiri atas komponen afeksi (perasaan), Kognisi (pengertian), dan behavior (perilaku). Secara ringkas ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: Komponen-komponen Sikap

Komponen	Karakteristik	Contoh
Afeksi	Reaksi Emosional	Saya suka, saya marah, dsb.
Kognisi	Kepercayaan, pemikiran, representasi mental secara internal	Saya pikir, menurut pendapat saya, dsb.
Konasi	Tendensi untuk merespon atau perilaku dengan cara khusus	Saya akan melakukan

Sependapat dengan pendapat di atas, Mar'at (1981: 13) menyatakan ada tiga komponen sikap yaitu komponen kognisi, afeksi, dan konasi (Senada dengan Mar'at, Gardner (dalam Sandra, 1996: 5) menyatakan bahwa sikap mempunyai komponen kognitif, afektif, dan konatif (mencakup kepercayaan, reaksi, emosi, dan kecenderungan psikologi untuk bertindak atau menilai tingkah laku dengan cara tertentu).

M. Gagne (1989: 287) menyatakan bahwa sikap umumnya disepakati mengandung tiga segi yang dapat diselidiki secara terpisah atau bersama-sama. Ciri-ciri itu adalah (1) segi kognitif mengenai gagasan atau proporsi yang menyatakan hubungan antara situasi atau objek sikap; (2) segi afektif, mengenai emosi atau perasaan yang membarengi gagasan; dan (3) segi perilaku, mengenai predisposisi atau kesiapan untuk bertindak. Senada dengan Gagne, Triandis (1971:2) mensyaratkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

Oleh Triandis (1971: 3) komponen kognitif diartikan sebagai gagasan yang pada umumnya berupa kategori tertentu yang dipakai oleh manusia untuk berpikir. Komponen afektif dimaksudkan sebagai emosi yang mengisi gagasan. Emosi di sini berkaitan dengan rasa senang dan tidak senang. Komponen perilaku diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ada dua dimensi utama yang mendasari perilaku terhadap objek sikap yakni rasa positif sebagai lawan dari rasa negatif.

Deprez dan Persoon (dalam Basuki Suhardi, 1996: 26) mengikuti definisi yang diberikan oleh Fishbein dan Ajzen (1975: 6) menyatakan bahwa sikap terdiri

dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen evaluatif, dan komponen konatif. Pendapat senada dinyatakan oleh Rokeach (dalam Basuki Suhardi, 1996: 28), ia menyatakan bahwa sikap sebagai tata kepercayaan yang secara relatif berlangsung lama mengenai suatu objek/situasi yang mendorong seseorang untuk menanggapi dengan cara tertentu yang disukainya, mengisyaratkan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif menurut Rokeach merujuk kepada pengetahuan seseorang mengenai apa yang benar atau yang salah, baik atau buruk, diinginkan atau tidak diinginkan. Komponen afektif berhubungan dengan penilaian seseorang mengenai suatu objek, apakah ia suka atau tidak suka akan objek itu. Komponen perilaku berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak (Basuki Suhardi, 1996: 30).

Pendapat Rokeach (dalam Basuki Suhardi, 1996: 32) diikuti sepenuhnya oleh Anderson (1974) dan oleh Cooper dan Fishman (1973), dengan catatan bahwa Cooper dan Fishman memakai istilah konatif untuk komponen perilaku. Dari uraian di atas, di dalam penelitian ini mengikuti pendapat Rokeach dan Cooper serta Fishman yang mengatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Sikap menurut Katz (dalam Syaifuddin, 1998: 53) memiliki empat fungsi, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi pertahanan ego, (3) fungsi pernyataan nilai, dan (4) fungsi pengetahuan. Fungsi instrumental sikap menunjukkan bahwa dengan sikapnya seseorang berusaha memaksimalkan hal yang diinginkan. Fungsi pertahanan ego memiliki pengertian bahwa sikap



berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindungi seseorang dari ancaman tertentu. Fungsi pernyataan nilai mengandung makna bahwa sikap berfungsi untuk memperoleh sesuai dengan penilaian pribadi dan sikap bahasa seseorang. Fungsi pengetahuan sikap berarti sikap memberikan dorongan kepada individu untuk ingin tahu, mencari penalaran, dan mengorganisasikan pengalaman.

Pendapat yang agak berbeda dengan Katz adalah pendapat Knops (dalam Basuki Suhardi, 1996: 33), ia berpendapat bahwa sikap mempunyai dua fungsi yaitu fungsi kognitif dan fungsi pelindung identitas. Fungsi kognitif memberikan kemungkinan bagi seseorang untuk mencari dan mempelajari kenyataan bahwa alam penuh dengan ketidakteraturan. Atas dasar ini, sikap dipandang sebagai sesuatu yang dapat diramalkan. Di samping itu, sikap terdiri dari dua bagian yaitu individu dapat meramalkan hasil dari tindakannya dan yang kedua, orang lain dapat meramalkan tanggapan-tanggapan yang akan diperlihatkan individu tersebut mengenai objek sikap tertentu.

Fungsi perlindungan identitas meliputi aspek ekspresif, pertahanan, dan penyesuaian. Fungsi ekspresif memberikan tekanan kepada nilai sentral seseorang dan jenis pribadi yang dipikirkan atau yang ia inginkan. Fungsi ekspresif perlahan-lahan akan berubah menjadi fungsi pertahanan apabila seseorang berada di dalam situasi yang terancam dan fungsi pertahanan akan berubah menjadi fungsi penyesuaian yang mempunyai nilai untuk menghilangkan atau memperkecil ancaman terhadap seseorang.

Sikap dengan berbagai fungsi tersebut di atas pada hakikatnya tidak dibawa oleh seseorang sejak lahir, namun terbentuk melalui pengalaman dan perkembangan individu yang bersangkutan. Dengan demikian sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan.

Garvin dan Mathiot (dalam Abdul Chaer, 1995: 201) menyatakan bahwa ada tiga ciri sikap bahasa yaitu (1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas; (3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasa dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Senada dengan Garvin, Suwito (1983: 141) menyatakan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya terdiri dari dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif terhadap bahasa terlihat dari penggunaan bahasa yang cermat, santun, dan bertaat asas pada kaidah. Sikap positif terhadap bahasa akan menghasilkan perasaan memiliki bahasa dan menganggap mempelajari bahasa secara benar merupakan kebutuhan esensial yang harus selalu dijaga dan dipelihara.

Mansoer Pateda (1987: 26) menyatakan bahwa sikap positif terhadap bahasa akan menimbulkan rasa bertanggung jawab pada individu untuk membina dan mengembangkan bahasanya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang bersikap positif terhadap bahasa adalah : (1) selalu berhati-hati dalam

menggunakan bahasa; (2) tidak merasa senang melihat orang yang menggunakan bahasa secara serampangan; (3) memperingatkan pemakai bahasa yang membuat kesalahan; (4) memperhatikan kalau ada yang menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa; (5) berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut; dan (6) dapat mengoreksi pemakaian bahasa orang lain.

Dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa pada hakikatnya memiliki unsur kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma yang harus ditaati. Ketiga indikator sikap positif tersebut dalam penelitian ini masing-masing akan dipadukan dengan tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Edward dalam Mar'at (1981: 185) menyatakan bahwa ada tiga metode untuk menentukan atau mengukur sikap, yaitu metode skala sikap, wawancara, dan observasi. Metode skala sikap merupakan metode yang dapat memberikan hasil yang terpercaya dan dapat dilakukan dengan cepat dan baik untuk individu dalam jumlah kecil maupun besar. Skala sikap dapat membuktikan pencapaian suatu ketepatan derajat efek yang diasosiasikan dengan objek psikologi. Hal ini disebabkan skala sikap dikombinasikan dan dikonstruksikan sehingga menghasilkan item yang terpilih.

Metode wawancara langsung dapat dilakukan baik secara terpimpin maupun bebas. Kelemahan metode ini terletak pada penggunaan waktu yang relatif lama.

Metode yang ketiga adalah metode observasi langsung tentang perilaku berbahasa seseorang. Metode ini mensyaratkan peneliti mengamati langsung

tentang sikap bahasa subjek dalam berbahasa langsung.

Fasold (1984: 150) berpendapat bahwa metode untuk menentukan sikap bahasa dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Metode langsung mensyaratkan subjek harus menjawab pertanyaan tentang pendapat subjek mengenai suatu ragam bahasa. Metode tak langsung dirancang agar subjek tidak tahu bahwa sikap bahasanya sedang diselidiki oleh peneliti.

Di dalam penerapan kedua metode ini, paling tidak terdapat empat teknik yang berbeda yang dapat digunakan untuk memperoleh data sikap bahasa. Keempat teknik tersebut adalah: (1) samaran terbanding (*matched guise*), (2) kuesioner, (3) wawancara, dan (4) pengamatan. Di antara keempat teknik tersebut, teknik samaran terbanding dikembangkan oleh Lambert. Dalam teknik ini logat atau cara berbicara (*guise*) seseorang “disembunyikan” dan dicocok-cocokkan. Teknik ini memerlukan adanya sekelompok penilai yang menilai ciri seorang pembicara.

Teknik kedua yakni kuesioner. Kuesioner menurut Fasold (1984: 152) dapat mempunyai satu dari dua tipe pertanyaan: pertanyaan terbuka atau pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka memberikan kebebasan maksimum pada responden untuk menunjukkan pandangannya, tetapi juga mengijinkannya penyimpangan dari subjek dan sangat sulit dinilai. Bentuk pertanyaan tertutup meliputi pertanyaan ya-tidak, pilihan ganda, atau susunan jawaban. Pertanyaan tertutup lebih mudah dinilai dan dipahami oleh responden.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner untuk mendapatkan data sikap bahasa. Pilihan ini sependapat dengan

Herman J. Waluyo (1994: 279) yang menyatakan bahwa mengingat sikap berhubungan dengan ranah afektif maka metode kuesioner tepat digunakan untuk mengetahui sikap bahasa seseorang.

Pengukuran skala sikap pada hakikatnya diperlukan untuk memudahkan langkah analisis data kuantitatif. Teknik pengukuran skala sikap menurut Saifuddin Azwar (1998: 126) pada hakikatnya mengikuti salah satu pendekatan yang ada yaitu pendekatan stimulus, pendekatan respon, dan pendekatan campuran. Pendekatan stimulus menghasilkan metode penskalaan interval tampak-setara atau lebih dikenal dengan sebutan metode penskalaan Thurstone. Saifuddin Azwar (1998: 126) menyatakan bahwa metode Thurstone meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat favorabel atau tak favorabelnya pernyataan yang bersangkutan. Dalam metode ini peneliti perlu menetapkan sekelompok orang yang akan bertindak sebagai panel penilai (*judging group*). Tugas anggota panel penilai adalah membaca dengan seksama setiap pernyataan satu-persatu kemudian menilai atau memperkirakan derajat fovarabel atau tak fovarabelnya menurut kontinum yang bergerak dari 1 sampai 11 titik. Dalam menilai sifat isi pernyataan, anggota panel tidak boleh dipengaruhi oleh rasa setuju atau tidak setujunya pada isi pernyataan melainkan semata-mata berdasarkan penilaiannya pada sifat fovarabelnya.

Metode penskalaan yang menerapkan pendekatan respon adalah metode rating yang dijumlahkan atau lebih populer dengan nama penskalaan model Likert. Dalam pendekatan ini tidak diperlukan adanya kelompok panel penilai

karena nilai skala setiap pernyataan tidak ditentukan oleh derajat fovarabelnya akan tetapi ditentukan oleh destribusi respon yang setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba. Saifuddin Azwar (1998: 140) dalam hal ini menyatakan:

Untuk melakukan penskalaan dengan model ini, sejumlah pernyataan sikap telah ditulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan pada rancangan skala yang telah ditetapkan. Responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), entahlah (E), setuju (S), dan sangat setuju (SS). (Saifuddin Azwar, 1998:140).

Dari pendapat Saifuddin Azwar di atas tampak bahwa skala sikap dengan metode ini mengikuti kontinum yang bergerak dari nilai 1 sampai dengan 5 atau 0 sampai dengan 4 dengan catatan jarak antara masing-masing kategori respon belum tentu sama.

Teknik penskalaan yang menerapkan pendekatan kombinasi adalah teknik deskriminasi skala yang dikembangkan oleh Edward dan Kilpatrick. Saifuddin Azwar mengutip pendapat kedua pakar tersebut mengatakan bahwa dalam teknik ini ditempuh langkah-langkah yang sama dengan prosedur teknik interval tampak setara. Kemudian dilanjutkan dengan teknik rating yang dijumlahkan. Dengan demikian sama dengan teknik Thurstone. Dalam teknik deskriminasi-skala dibutuhkan juga hadirnya kelompok panel penilai.

Dari uraian di atas, teknik pengukuran skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Pemilihan teknik skala Likert didasarkan pada alasan pelaksanaannya lebih sederhana daripada teknik pengukuran lainnya.

Berdasarkan kajian teoretik dan beberapa konsep yang dideskripsikan di atas, dapat disintesis suatu kesimpulan bahwa hakikat sikap bahasa adalah kecenderungan seseorang (dalam hal ini siswa) untuk memberi respons (tanggapan) dan bertindak (berperilaku) secara positif atau negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan nasional sesuai dengan tingkat kognisi, afeksi, dan konasinya.

Sesuai dengan sintesis teoretik tersebut, maka dalam penelitian ini komponen-komponen atau indikator-indikator yang menunjuk pada dimensi sikap bahasa meliputi tiga komponen, yaitu: (1) kognisi, komponen ini mencakupi tingkat pemahaman, keyakinan terhadap berbagai konsep bahasa Indonesia yang menjadi objek, dan penilaian yang melibatkan pemberian kualitas disukai atau tidak disukai, diperlukan atau tidak diperlukan, baik atau buruk terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap; (2) afeksi, komponen ini mencakupi tingkat perasaan tertentu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan objek bahasa Indonesia, seperti hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, termasuk dalam cakupan ini adalah rasa mantap, rasa tergerak, rasa kagum, rasa bangga, rasa termotivasi, dan sejenisnya; dan (3) konasi, komponen ini mencakupi semua kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan terhadap bahasa Indonesia yang menjadi objek sikap, seperti mencakupi tinggi rendahnya kecenderungan untuk membantu, memuji, mendukung, menghindari hal yang mengganggu, memfasilitasi, dan sejenisnya. Sementara itu, respons (tanggapan) dan perilaku positif terhadap bahasa Indonesia dapat ditandai dengan adanya rasa hormat dan bangga terhadap bahasa Indonesia,

dan kesadaran terhadap norma bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumadiyono (2002) dan Bambang Subiyanto (2002). Secara ringkas kedua hasil penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut ini.

Sumadiyono (2002) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca dan pemahaman bacaan sastra baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kemampuan apresiasi cerpen.

Bambang Subiyanto (2002) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) kemampuan membaca pemahaman dan sikap terhadap sastra berkorelasi positif dengan kemampuan apresiasi cerpen, dan (2) kemampuan membaca pemahaman memiliki sumbangan yang paling besar terhadap kemampuan apresiasi cerpen dibanding variabel yang lain.

## **C. Kerangka Berpikir**

### **1. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek**

Hakikat kemampuan apresiasi cerita pendek adalah kesanggupan seseorang untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menghargai cerita pendek. Kemampuan tersebut dapat diukur dengan keterampilan menangkap unsur-unsur dalam cerita pendek yang dibacanya. Maka dari itu, untuk



mendapatkan kemampuan apresiasi cerpen dengan jalan membaca cerpen. Dengan kata lain, kemampuan apresiasi cerpen dapat dicapai dengan kegiatan membaca. Kemampuan apresiasi cerpen dapat dimiliki seseorang apabila seseorang tersebut mempunyai kemampuan membaca yang baik. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan sendirinya akan memiliki kemampuan mengapresiasi.

Berdasarkan konsep-konsep teori yang telah dijabarkan dan penjelasan tersebut maka diduga ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan apresiasi cerita pendek.

## **2. Hubungan antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek**

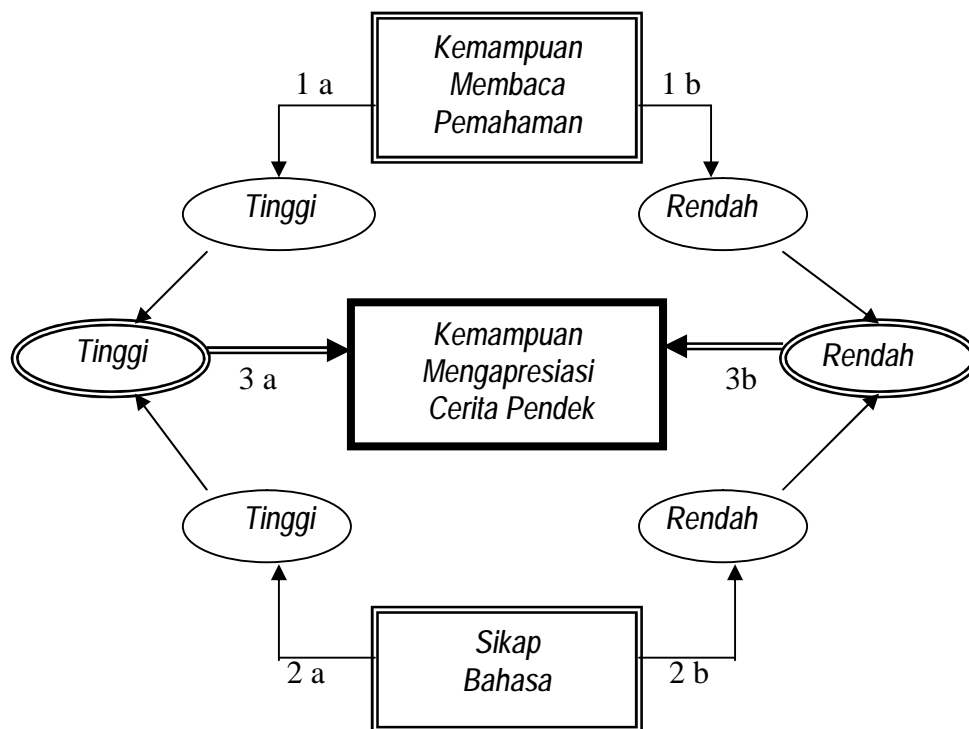
Berdasarkan kajian teori pada Bab ini bagian A dapat dirumuskan hakikat kemampuan apresiasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Maka dari itu untuk mendapatkan kemampuan tersebut lewat kegiatan langsung yang menyentuh karya sastra. Karya sastra medianya adalah bahasa. Maka dari itu, untuk memiliki kemampuan apresiasi sastra seseorang harus memiliki sikap yang positif terhadap bahasa, dalam hal ini karena karya sastra (cerita pendek) Indonesia, maka seseorang tersebut harus mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Proses kegiatan tersebut hanya mungkin dilakukan oleh orang yang mempunyai sikap yang baik terhadap bahasa, karena bahasa adalah media dari karya sastra.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki sikap bahasa yang positif dengan sendirinya akan banyak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan bahasa, karena media sastra adalah bahasa, maka siswa tersebut dengan semestinya akan sering berhubungan dengan sastra. Maka dari itu, diduga ada hubungan positif antara sikap terhadap bahasa dan kemampuan apresiasi cerita pendek

### **3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek**

Berdasarkan uraian di atas diketahui dengan jelas bahwa kemampuan membaca pemahaman dan sikap terhadap bahasa merupakan faktor penting terhadap tingkat kemampuan apresiasi cerita pendek siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang tinggi dan memiliki sikap yang positif terhadap bahasa diduga memiliki kemampuan apresiasi cerita pendek yang tinggi pula. Dengan demikian dapat diduga ada hubungan yang positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap terhadap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerita pendek.

Untuk memperjelas kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, berikut ini disajikan skema alur berpikir yang menggambarkan hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat untuk penelitian jenis korelasi.



Gambar 1. Alur Berpikir Hubungan Antarvariabel dalam Penelitian Korelasi

Keterangan:

- 1a. Kemampuan membaca pemahaman siswa tinggi, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga tinggi.
- 1b. Kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga rendah.
- 2a. Sikap bahasa siswa positif/tinggi, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga tinggi.
- 2b. Sikap bahasa siswa negatif/rendah, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga rendah.
- 3a. Kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa tinggi, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga tinggi.
- 3b. Kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa rendah, diduga kemampuan mengapresiasi cerita pendeknya juga rendah.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir di atas, diajukan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.
2. Ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.
3. Ada hubungan positif kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan selama enam bulan, dari Januari sampai dengan Juni 2009. Jadwal kegiatan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Penelitian

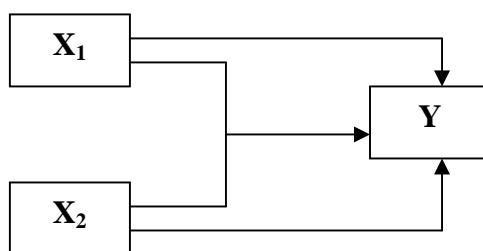
No	Kegiatan	Tahun 2009, Bulan					
		Jan.	Feb.	Mar.	Apr.	Mei	Juni
1	Observasi lapangan	xxxx					
2	Penyusunan instrumen	xxxx					
3	Pengurusan perijinan		xxxx				
4	Uji coba instrumen		xxxx				
5	Analisis uji coba		xxxx				
6	Perbaikan instrumen			xxxx			
7	Pengumpulan data			xxxx			
8	Analisis data				xxxx	xxxx	

9	Perbaikan laporan						xxxx
---	-------------------	--	--	--	--	--	------

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan studi korelasional untuk memecahkan masalah. Di pilihnya metode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan status gejala pada saat penelitian berlangsung. Pertimbangan lainnya mengapa dipilih metode survei, karena melalui metode tersebut, khususnya studi korelasional dapat dipakai untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1983: 26); sekaligus juga untuk menguji hipotesis.

Pola hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam desain penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. Pola Hubungan Antarvariabel Penelitian

### Keterangan:

$X_1$  = Kemampuan Membaca Pemahaman

$X_2$  = Sikap Bahasa

Y = Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek

## C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

## 1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Jumlah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. sebanyak 1212 siswa. Kelas V dipilih karena pada kelas ini siswa telah diberikan pokok bahasan tentang cerita pendek.

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *multiple stage random sampling* (Moh. Nasir, 1988: 332). Dengan teknik ini sampel ditarik dari kelompok populasi tetapi tidak semua anggota kelompok populasi menjadi anggota sampel. Cara menentukan anggota subpopulasi menjadi sampel adalah dengan *equal probability* (Moh. Nazir, 1988: 332). Melalui cara ini dari tiap kelompok populasi dipilih sejumlah anggota tertentu untuk dimasukkan dalam sampel dan tiap anggota kelompok tersebut mempunyai probability yang sama untuk dimasukkan ke dalam sampel.

Penentuan besar kecilnya sampel penelitian mengacu kepada pendapat Mantra dan Kastro seperti dikutip oleh Masri Singarimbun (1989: 107) yang menyatakan bahwa sampel yang tergolong sampel besar yang berdistribusi normal dan apabila yang digunakan adalah teknik korelasi maka sampel yang harus diambil minimal 30. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini ditetapkan 120 siswa sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan secara acak(random).

#### **D. Definisi Operasional**

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu (1) kemampuan membaca pemahaman ( $X_1$ ) dan (2) sikap bahasa ( $X_2$ ), dan satu variabel terikat, yaitu kemampuan mengapresiasi cerita pendek (Y). Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut dapat dikemukakan berikut ini.

Kemampuan mengapresiasi cerita pendek adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Nilai yang diperoleh ini mencerminkan kesanggupannya dalam mengenali, memahami, menghayati, dan menghargai cerita pendek, yang diukur melalui keterampilannya untuk menangkap unsur-unsur dalam cerita pendek yang dibacanya.

Kemampuan membaca pemahaman adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes kemampuan membaca pemahaman. Nilai yang diperoleh ini mencerminkan kesanggupan siswa dalam menangkap ide/ informasi yang disampaikan oleh seorang penulis sehingga ia mampu menginterpretasikan ide-ide yang ia temukan dalam sebuah bacaan baik secara tersurat maupun tersirat, yang dapat diukur melalui keterampilan membaca dalam hal: (1) acuan langsung, yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan; kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) penyimpulan, yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam

bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai isi teks, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informasi.

Sikap bahasa adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan angket sikap bahasa. Nilai ini merupakan cerminan kecenderungan siswa dalam memberikan penilaian positif atau negatif terhadap bahasa sesuai dengan tingkat kognisi, afeksi, dan konasinya. Tingkat kognisi mencakup tingkat pemahaman berbagai konsep bahasa yang menjadi objek sikap, penilaian yang melibatkan pemberian kualitas baik atau tidak baik, keyakinan terhadap bahasa yang menjadi objek sikap sebagai sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Tingkat afektif mengangkut perasaan tertentu terhadap bahasa yang menjadi objek sikap, seperti menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai, rasa tergerak, rasa mantap, rasa kagum, rasa bangga, rasa termotivasi. Tingkat konasi meliputi kesiapan atau kecenderungan perilaku untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap bahasa yang menjadi objek sikap, seperti tinggi rendahnya kecenderungan untuk membantu, mendukung, mengembangkan, memuji, menghargai, menghindari dari hal-hal yang mengganggu, dan memfasilitasi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan variabel penelitian ini, terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan. Data kemampuan mengapresiasi cerita pendek, dan data



kemampuan membaca pemahaman dikumpulkan dengan teknik tes. Data sikap bahasa dikumpulkan dengan teknik nontes yang berbentuk angket.

### **F. Instrumen Penelitian**

Data penelitian ini berbentuk skor kemampuan mengapresiasi cerita pendek, skor kemampuan membaca pemahaman, dan skor sikap bahasa.

Skor kemampuan apresiasi cerita pendek dan skor kemampuan membaca pemahaman dijamin dengan instrumen yang berupa tes objektif, sedangkan skor sikap bahasa dijamin dengan menggunakan kuesioner atau angket.

Instrumen penelitian yang berbentuk tes dan kuesioner dibagikan kepada subjek penelitian disertai penjelasan secara tertulis tentang cara pengisiannya yang menyatu pada lembar perangkat instrumen tersebut, kemudian responden diberi kesempatan untuk mengisi atau memberi jawaban/tanggapan. Sesudah instrumen diisi lalu dikumpulkan kembali.

Ketiga instrumen penelitian ini tersusun setelah melalui berbagai tahapan, yaitu: (1) mengkaji teori atau konsep yang bertalian dengan masing-masing variabel, (2) mengidentifikasi indikator-indikator untuk masing-masing variabel, (3) menyusun definisi operasional, (4) menyusun kisi-kisi, yang diwujudkan dalam bentuk tabel spesifikasi instrumen, (5) menyusun butir-butir instrumen lengkap dengan skala pengukurannya, dan (6) mengujicobakan instrumen.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian harus berkualitas. Kualitas suatu instrumen penelitian tersebut secara umum diindikasikan oleh dua macam indikator, yaitu: (1) kesahihan atau validitas, dan (2) keterandalan atau reliabilitas. Validitas berkaitan dengan seberapa jauh butir-

butir instrumen itu mengukur apa yang ingin dan seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan seberapa jauh instrumen itu memiliki tingkat keajegan dalam pengukuran, dalam arti memberikan hasil pengukuran yang relatif tidak berbeda jika instrumen tersebut digunakan kembali pada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. (Tuckman, 1978: 160-165).

Menurut Kerlinger (1992: 457) , terdapat tiga macam cara yang paling penting dalam melihat validitas suatu instrumen, yakni : (1) validitas konstruk, (2) validitas atas dasar kriteria, dan (3) validitas isi. Dalam penelitian ini, oleh karena secara konseptual instrumen-instrumen yang bertalian dengan keterampilan menulis, kemampuan memahami struktur bahasa, dan motivasi belajar semuanya merupakan instrumen yang mengukur variabel-variabel konstruk, maka validitas ketiga instrumen tersebut dianalisis dengan menggunakan *construct validity*.

Analisis *construct validity* tersebut dilakukan melalui proses pengkajian teoretik dari suatu konsep untuk masing-masing variabel yang hendak diukur sejak dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada operasionalisasi (penyusunan definisi operasional) – yang ditunjukkan dalam bentuk kisi-kisi instrumen - dan penyusunan butir-butir instrumen. Perumusan konstruk didasarkan kepada hasil sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur setelah sebelumnya dilakukan analisis dan komparasi terhadap konsep-konsep dari variabel tersebut secara logis dan cermat (Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramli, 2000: 74). Validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan agar penyusunan instrumen-instrumen tersebut sesuai dengan konstruksi pengembangan instrumen.

Walau secara teoretik (konseptual) dapat dikatakan suatu instrumen telah diketahui memiliki validitas konstruk yang baik, namun tidak dengan sendirinya (secara serta merta) bahwa setiap butir instrumen itu dianggap valid sehingga semuanya dapat digunakan. Oleh sebab itu, secara empirik perlu dilakukan analisis butir dengan cara mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Dalam upaya mengkorelasikan skor butir dengan skor total ini, ada dua macam teknik korelasi yang digunakan, yaitu : (1) teknik korelasi *product moment* dan (2) teknik korelasi *point-biserial*. Untuk mengkorelasikan skor item dengan skor total pada instrumen kuesioner angket sikap bahasa digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Popham, 1981: 87-93). Oleh karena skor butir instrumen kuesioner sikap bahasa bersifat kontinu (1-5) (Djaali, Pudji Mulyono dan Ramli, 2000: 117). Sementara itu, untuk mengkorelasikan skor butir dengan skor total pada instrumen tes kemampuan apresiasi cerita pendek dan membaca pemahaman digunakan teknik korelasi *point-biserial* karena skor instrumen tersebut bersifat dikotomi atau diskontinum (1-0) (Djaali, Pudji Mulyono dan Ramli, 2000: 122).

Untuk menentukan valid tidaknya suatu butir, koefisien korelasi butir-total tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai kritik  $r$  yang tercantum dalam tabel  $r$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan  $30-2 = 28$ , yakni 0,361. Suatu butir dikatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{xy} > 0,361$ .

Selanjutnya, mengenai reliabilitas masing-masing instrumen diuraikan berikut ini. Perhitungan koefisien reliabilitas instrumen menyangkut dua hal, yakni : (1) berkaitan dengan konsistensi jawaban objek ukur, dan (2) berkaitan dengan konsistensi antara butir-butir instrumen. Sehubungan dengan itu,

perhitungan koefisien reliabilitas untuk instrumen kemampuan apresiasi cerita pendek, kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20. Alasan digunakannya KR-20 adalah karena instrumen tersebut bersifat dikotomi (1-0) (Popham, 1981: 143). Artinya, jawaban yang benar untuk tiap butir diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0.

Berbeda dengan instrumen kemampuan apresiasi cerita pendek dan kemampuan membaca pemahaman yang bersifat dikotomi, instrumen sikap bahasa justru berbentuk *rating scale* dengan pilihan jawaban yang bersifat politomi. Oleh karena itu, perhitungan reliabilitasnya dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. (Djaali, Pudji Mulyono dan Ramli, 2000: 143).

## G. Hasil Uji Coba Instrumen

### 1. Validitas

#### a. Validitas Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Untuk mengukur validitas tes kemampuan membaca pemahaman dilakukan dengan menghitung validitas tiap butir tes. Yakni dengan rumus Korelasi Poin Biserial ( $r_{pbi}$ ) sebagai berikut:

$$r_{pbi(i)} = \frac{X_i - X_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

- $r_{pbi(i)}$  = koefisien r poin biserial untuk butir ke-i
- $\bar{X}_i$  = rerata skor total responden yang menjawab benar pada butir ke-i
- $\bar{X}_t$  = rerata skor total semua responden
- $S_t$  = standar deviasi skor total

$p_i$  = proporsi jawaban benar untuk butir ke- $i$   
 $q_i$  = proporsi jawaban salah untuk butir ke- $i$

Berdasarkan hasil analisis 50 butir soal tes kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan rumus di atas ternyata ada 10 butir soal yang tidak valid, yakni nomor 4,12, 15, 17, 19, 20, 21, 30, 32, dan 39. Dengan demikian, jumlah soal yang valid ada 40 butir soal. Dari yang valid tersebut digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman berjumlah 40 butir soal. Hasil hitungan validitas selengkapnya dapat dibaca pada **Lampiran 4a.**

#### **b. Validitas Angket Sikap Bahasa**

Uji validitas angket Sikap Bahasa dalam penelitian ini berbeda dengan uji validitas tes kemampuan membaca pemahaman. Uji validitas angket sikap bahasa dilakukan terhadap validitas isi dengan menggunakan *rational judgement* yakni menentukan butir-butir angket telah menggambarkan indikator-indikator dalam variabel motivasi belajar atau belum. Untuk itu, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menyusun butir-butir angket berdasarkan indikator yang telah ditentukan (berdasarkan kisi-kisi).
- 2) mengkonsultasikan angket kepada pakar yang dianggap berkompeten untuk memeriksa isi instrumen secara sistematis serta mengevaluasinya dengan variabel.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh angket yang akan digunakan telah mencerminkan keseluruhan aspek yang hendak diukur. Selain itu, uji validitas angket sikap bahasa secara empiris dicari dengan teknik

*korelasi Product Moment Angka Kasar*, bukan dengan rumus simpangan. Pertimbangan penggunaan teknik ini semata-mata untuk lebih mudahnya dan cepatnya dilakukan penghitungan dengan kalkulator atau dengan program excel. Adapun angka-angka (pasangan data) yang dikorelasikan adalah skor tiap butir pernyataan dengan skor total. Secara konseptual validitas angket sikap bahasa dilakukan dengan menggunakan *blue print* seperti yang dilakukan pada validitas tes kemampuan membaca pemahaman, hanya yang menjadi isi atau indikator bukan kurikulum atau GBPP, tetapi melalui indikator-indikator yang termuat dalam kisi-kisi angket seperti yang telah diuraikan di muka.

Berikut rumus korelasi Product Moment Angka Kasar yang dimaksudkan untuk melakukan analisis uji validitas sikap bahasa:

$$r_{x_{i}t} = \frac{N\sum X_i X_t - (\sum X_i)(\sum X_t)}{\sqrt{\{N\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{N\sum X_t^2 - (\sum X_t)^2\}}}$$

**Keterangan:**

$r_{x_{i}t}$  = koefisien korelasi antara skor butir pernyataan dan skor total yang dicari

$N$  = jumlah responden uji coba

$\bar{X}_i$  = skor hasil butir pernyataan untuk butir ke-i

$\bar{X}_t$  = skor hasil total angket sikap bahasa

Berdasarkan hasil analisis butir pernyataan sikap bahasa dengan menggunakan rumus di atas dapat dipaparkan hasil uji coba angket sikap bahasa sebagai berikut.

Dari empat puluh lima butir pernyataan yang disiapkan untuk uji coba ternyata setelah diujicobakan ada 5 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid, yaitu butir-butir pernyataan nomor 5, 7, 13, 19 dan 25. Dengan demikian terdapat 40 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Empat puluh butir tersebut yang digunakan untuk mengumpulkan data sikap bahasa.

Perhitungan koefisien validitas angket sikap bahasa secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 5a**.

## 2. Reliabilitas

### a. Reliabilitas Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Teknik pengukuran tingkat reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman pada penelitian ini menggunakan rumus KR-20, sebagai berikut:

$$r = \frac{n}{n-1} \left\{ 1 - \frac{\sum pq}{\sum St^2} \right\}$$

Keterangan:

- r = koefisien reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman
- n = jumlah butir tes yang valid
- p = proporsi jawaban benar untuk butir ke-i
- q = proporsi jawaban salah untuk butir ke-i
- St = Standar deviasi total
- St<sup>2</sup> = varian skor total

Hasil uji reliabilitas tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa tes tersebut reliabilitasnya sangat tinggi sebab setelah diadakan perhitungan dengan rumus KR-20 diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,91. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa tes kemampuan membaca

pemahaman tersebut reliabilitasnya sangat tinggi. Hasil hitungan selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 4b**.

### **b. Reliabilitas Angket Sikap Bahasa**

Untuk menguji reliabilitas angket sikap bahasa dilakukan dengan menggunakan rumus **Alpha Cronbach** sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum Si^2}{\sum t^2} \right]$$

Keterangan:

$k$  = jumlah butir pernyataan pada angket sikap bahasa

$\sum Si^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap butir pernyataan dalam angket sikap bahasa

$St^2$  = varians skor total

Hasil uji reliabilitas angket sikap bahasa menunjukkan besar koefisien Alpha Cronbach ( $\alpha$ )=0,83 Dengan demikian, angket sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sangat tinggi. Penghitungan koefisien reliabilitas angket sikap bahasa selengkapnya dapat dilihat pada **Lampiran 5b**.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisis data penelitian ini, mencakupi analisis data secara deskriptif dan analisis data secara inferensial. Analisis deskriptif, meliputi pendeskripsian



tendensi sentral dan tendensi penyebaran, penyusunan distribusi frekuensi nilai dan histogramnya. Sementara itu, analisis data secara inferensial digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis, meliputi pengujian hipotesis I dan II digunakan teknik korelasi sederhana, sedang pengujian hipotesis III digunakan teknik korelasi ganda. Adapun rumus korelasi sederhana sbb.:

$$r_{y.x} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{y.x}$  = koefisien korelasi antara skor X dan skor Y yang dicari  
 n = jumlah responden uji coba  
 Y = skor kemampuan apresiasi cerita pendek  
 X = skor kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa (Sudjana, 1992: 47)

Sementara itu, rumus korelasi ganda adalah sbb:

$$R_{y.12} = \sqrt{\frac{JK(reg)}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y.12}$  = Koefisien korelasi ganda (bersama-sama)  
 $JK(reg)$  = Jumlah Kuadrat Regresi (Sudjana, 1992: 107)

Selain digunakannya analisis data statistik dengan korelasi product moment untuk mengetahui kadar atau derajat kekuatan hubungan antar variabel bebas dengan terikat sebagaimana tersebut di atas, dalam analisis data ini pun perlu diketahui model persamaan garis regresi yang hendak ditentukan. Adapun model persamaan garis regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Terdapat dua model hubungan yang dicerminkan melalui persamaan garis regresi linear sederhana dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Model Persamaan Garis Regresi Linear Sederhana Y atas  $X_1$  yang digambarkan sebagai  $\hat{Y} = a + bX_1$
- 2) Model Persamaan Garis Regresi Linear Sederhana Y atas  $X_2$  yang digambarkan sebagai  $\hat{Y} = a + bX_2$

Harga besaran a dan b dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_1 Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

(Sudjana, 1992: 8)

Keterangan:

- $a$  : bilangan konstanta  
 $b$  : koefisien arah regresi

Di samping dua model persamaan garis regresi linear sederhana seperti tersebut di atas, dalam analisis data ini pun juga ditentukan model persamaan garis regresi linear ganda. Adapun model hubungan dalam persamaan garis regresi linear ganda tersebut dapat digambarkan modelnya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

(Sudjana, 1992: 70)

Koefisien  $b_0$  ;  $b_1$  ; dan  $b_2$  dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{\phantom{a = \frac{(\sum Y)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}}$$

$$b_0 = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 + b_2\bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

(Sudjana, 1992: 76)

Agar rumus di atas dapat digunakan, akan dicari dahulu harga-harga yang diperlukan, yaitu:

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum x_1 y = \sum X_1 Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_2 y = \sum X_2 Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{n}$$

$$\sum x_1 x_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

Sebelum analisis data dilakukan, data ketiga variabel penelitian tersebut (data kemampuan apresiasi cerita pendek, data kemampuan membaca pemahaman, dan data sikap bahasa) perlu diperiksa atau dilakukan uji persyaratan untuk mengetahui keabsahan dan kelayakannya sehingga data-data dari ketiga variabel yang berwujud skor itu memang betul-betul dapat

dipertanggungjawabkan untuk dipakai sebagai bahan analisis secara inferensial, yakni untuk kepentingan penarikan kesimpulan (pengujian hipotesis).

Uji persyaratan analisis, itu meliputi: a). uji normalitas dan b). uji keberartian dan linearitas regresi. Uji normalitas digunakan teknik Lilliefors, sedangkan uji keberartian dan linearitas regresi digunakan teknik anava dalam regresi ganda.

Pengujian normalitas (kenormalan) ditempuh melalui prosedur atau langkah langkah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan  $x_1, x_2, \dots, x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus  $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$  ( $\bar{x}$  dan  $s$  masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- 2) Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$
- 3) Selanjutnya dihitung proporsi  $z_1, z_2, \dots, z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$ , maka 
$$S(z_i) = \frac{\sum_{z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i} 1}{n}$$
- 4) Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlak nya.
- 5) Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. sebutlah harga terbesar ini  $L_o$ .

Untuk menerima atau menolak hipotesis nol, kita bandingkan  $L_o$  ini dengan nilai kritis  $L$  yang diambil dari Daftar Nilai Kritis  $L$  untuk Uji Lilliefors untuk taraf nyata  $\alpha$  yang dipilih. Kriterianya adalah: tolak hipotesis nol bahwa populasi berdistribusi normal jika  $L_o$  yang diperoleh dari data pengamatan melebihi dari daftar. Dalam hal ini hipotesis nol diterima. (Sudjana, 1992: 466-467).

Sementara itu, uji linearitas (kelinearan) dan keberartian regresi, prosedur atau langkah-langkahnya oleh Sudjana dijelaskan sebagai berikut:

Pemeriksaan kelinearan regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol bahwa regresi linear melawan hipotesis tandingan bahwa regresi non-linear, sedangkan keberartian regresi diperiksa melalui pengujian hipotesis

nol bahwa koefisien-koefisien regresi, khususnya koefisien arah  $b$ , sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama nol (atau bentuk lain bergantung pada persoalannya) (1992: 15).

Setelah hipotesis kelinearan dan keberartian regresi dirumuskan, dilakukan langkah-langkah pengujiannya sesuai dengan prosedur yang dijelaskan Sudjana sebagai berikut:

- 1) Menyusun tabel pasangan data  $(X_i, Y_i)$  dengan pengulangan pengamatan terhadap  $X$
- 2) Menghitung jumlah kuadrat-kuadrat, disingkat JK, untuk sumber variasi: total disingkat JK(T); koefisien (a) disingkat JK (a); regresi (b/a) disingkat JK (b/a); sisa disingkat JK (S); tuna cocok disingkat JK (TC); dan galat disingkat JK (G). Rumus-rumus untuk menghitung sumber-sumber variasi tersebut adalah sebagai berikut:

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(a) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a)$$

$$JK(G) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\}$$

$$JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

- a) Menentukan derajat kebebasan (dk) untuk setiap sumber variasi, yang besarnya sebagai berikut:

- |                      |       |
|----------------------|-------|
| (1) dk total         | = n   |
| (2) dk koefisien (a) | = 1   |
| (3) dk regresi (b/a) | = 1   |
| (4) dk sisa          | = n-2 |
| (5) dk tuna cocok    | = k-2 |
| (6) dk galat         | = n-k |

- b) Menentukan kuadrat tengah disingkat KT yang diperoleh dengan jalan membagi JK dengan dk-nya, sehingga masing-masing sumber variasi KT-nya diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

(1) kuadrat tengah total, rumusnya  $KT(T) = \frac{JK(T)}{n}$

(2) kuadrat tengah koefisien (a) rumusnya  $KT(a) = \frac{JK(a)}{1}$

(3) kuadrat tengah regresi (b/a) rumusnya  $KT(b/a) = \frac{JK(b/a)}{1}$

(4) kuadrat tengah sisa, rumusnya  $KT(S) = \frac{JK(S)}{n-2}$

(5) kuadrat tengah tuna cocok, rumusnya  $KT(TC) = \frac{JK(TC)}{k-2}$

(6) kuadrat tengah galat, rumusnya  $KT(G) = \frac{JK(G)}{n-k}$

Perlu diketahui untuk  $KT(b/a)$  dilambangkan pula dengan  $s_{reg}^2$  ;

$KT(S)$  dilambangkan pula dengan  $s_{sis}^2$  ;  $KT(TC)$  dilambangkan pula

dengan  $s_{TC}^2$  ; dan  $KT(G)$  dengan dilambangkan pula  $s_G^2$

- c) Menyusun besaran-besaran yang telah diperoleh pada butir d, ke dalam tabel analisis varians (ANAVA) sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Varians (ANAVA) untuk Menguji Keberartian dan Kelinearan Persamaan Regresi Sederhana  $\hat{Y} = a + bX$

Sumber Varians	dk	JK	KT	F
Total	$n$	$\sum Y^2$	$\sum Y^2$	-
Koefisien (a)	$1$	$JK(a)$	$JK(a)$	-
Regresi (b/a)	$1$	$JK(b/a)$	$s^2 = JK(b/a)$	$\frac{s_{reg}^2}{s_{sis}^2}$
Sisa	$n-2$	$JK(S)$	$s^2 = \frac{JK(S)}{n-2}$	
Tuna cocok	$k-2$	$JK(TC)$	$s_{TC}^2 = \frac{JK(TC)}{k-2}$	$\frac{s_{TC}^2}{s_G^2}$
Galat	$n-k$	$JK(G)$	$s_G^2 = \frac{JK(G)}{n-k}$	

- d) Menguji hipotesis nol (i) yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak berarti (sama dengan nol), melawan koefisien arah regresi berarti dengan menggunakan statistik  $F = \frac{S_{reg}^2}{S_{sis}^2}$  dan selanjutnya gunakan distribusi F beserta tabelnya dengan dk pembilang satu dan dk penyebut (n-2). Kriteria pengujian adalah ,tolak hipotesis nol bahwa koefisien arah regresi tidak berarti jika statistik F yang diperoleh lebih besar dari harga F tabel berdasarkan taraf nyata yang dipilih dan dk yang bersesuaian.
- e) Menguji hipotesis nol (ii) yang menyatakan bahwa bentuk regresi linear, melawan bentuk regresi non-linear dengan menggunakan statistik  $F = \frac{S_{TC}^2}{S_G^2}$  dan selanjutnya gunakan distribusi F beserta tabelnya dengan dk pembilang (k-2) dan dk penyebut (n-k). Kriteria pengujian adalah ,tolak hipotesis nol bahwa bentuk regresi linear jika statistik F untuk tuna cocok yang diperoleh lebih besar dari harga F tabel berdasarkan taraf nyata yang dipilih dan dk yang bersesuaian (Sudjana, 1992: 15-19).

## I. Hipotesis Statistik

### 1. Hipotesis Pertama

a.  $H_0 : \rho_{y.1} = 0$

b.  $H_1 : \rho_{y.1} > 0$

### 2. Hipotesis Kedua

a.  $H_0 : \rho_{y.2} = 0$

b.  $H_1 : \rho_{y.2} > 0$

### 3. Hipotesis Ketiga

a.  $H_0 : \rho_{y.12} = 0$

b.  $H_1 : \rho_{y.12} > 0$

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan antara (1) kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek; (2) sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerita pendek; dan (3) kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Untuk mencapai tujuan itu, dalam Bab IV ini dilakukan pengujian hipotesis guna memperoleh jawaban, apakah masalah yang diajukan dalam penelitian ini teruji atau tidak. Namun, sebelum langkah pengujian hipotesis dilaksanakan, di sini akan diketengahkan deskripsi data masing-masing variabel. Data yang dimaksud adalah data kemampuan mengapresiasi cerita pendek (Y), data kemampuan membaca pemahaman ( $X_1$ ), dan data sikap bahasa ( $X_2$ ).

**Deskripsi data untuk masing-masing variabel tersebut meliputi skor rata-rata, modus, median, varians, dan simpangan baku. Selain itu, juga dideskripsikan hasil penyusunan distribusi frekuensi dan histogram. Selanjutnya data ketiga variabel dapat dijelaskan sebagai berikut.**

#### 1. Data Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Y)

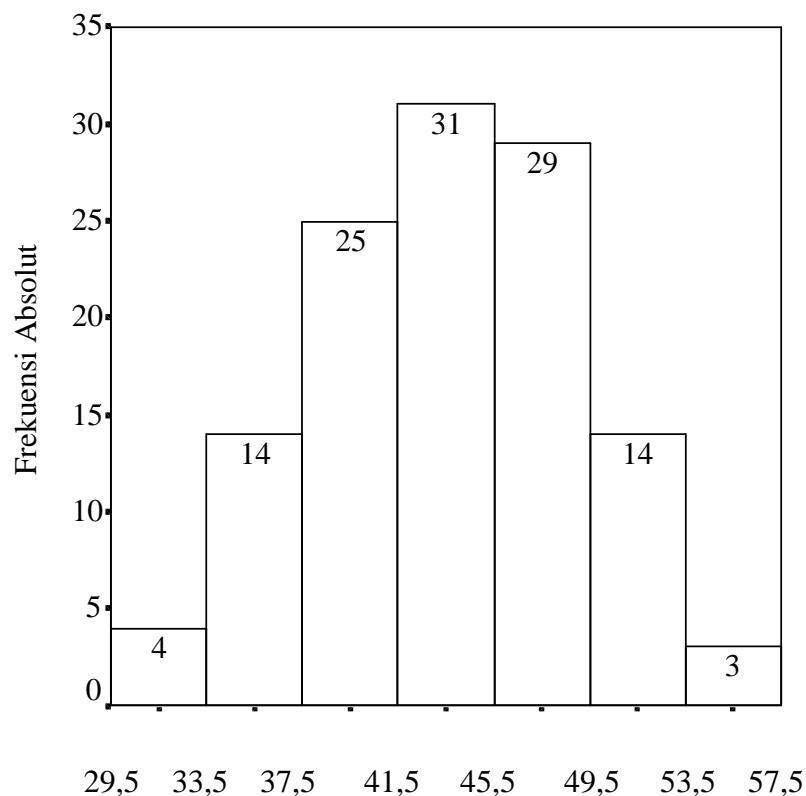
Data kemampuan mengapresiasi cerita pendek merupakan skor yang diperoleh melalui instrumen tes kemampuan apresiasi cerita pendek. Data ini memiliki skor tertinggi 54 dan skor terendah 30 (lihat skor data ini yang telah diurutkan susunannya pada **Lampiran 7A**, halaman 166-169). *Mean* (skor rata-rata)-nya 43,3; *variens* data ini adalah 30,45; dengan simpangan baku sebesar 5,52 (harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**, halaman 182). Selain itu, bila dicermati pada **Lampiran 7A**, diketahui *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) data ini adalah skor 43; dan *median* 43. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 4, dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek (Y)**

Interval	$f_{\text{absolut}}$	$f_{\text{relatif}} (\%)$



30 – 33	4	3,33
34 – 37	14	11,67
38 – 41	25	20,83
42 – 45	31	25,83
46 – 49	29	24,17
50 – 53	14	11,67
54 – 57	3	2,50
Jumlah	120	100,00



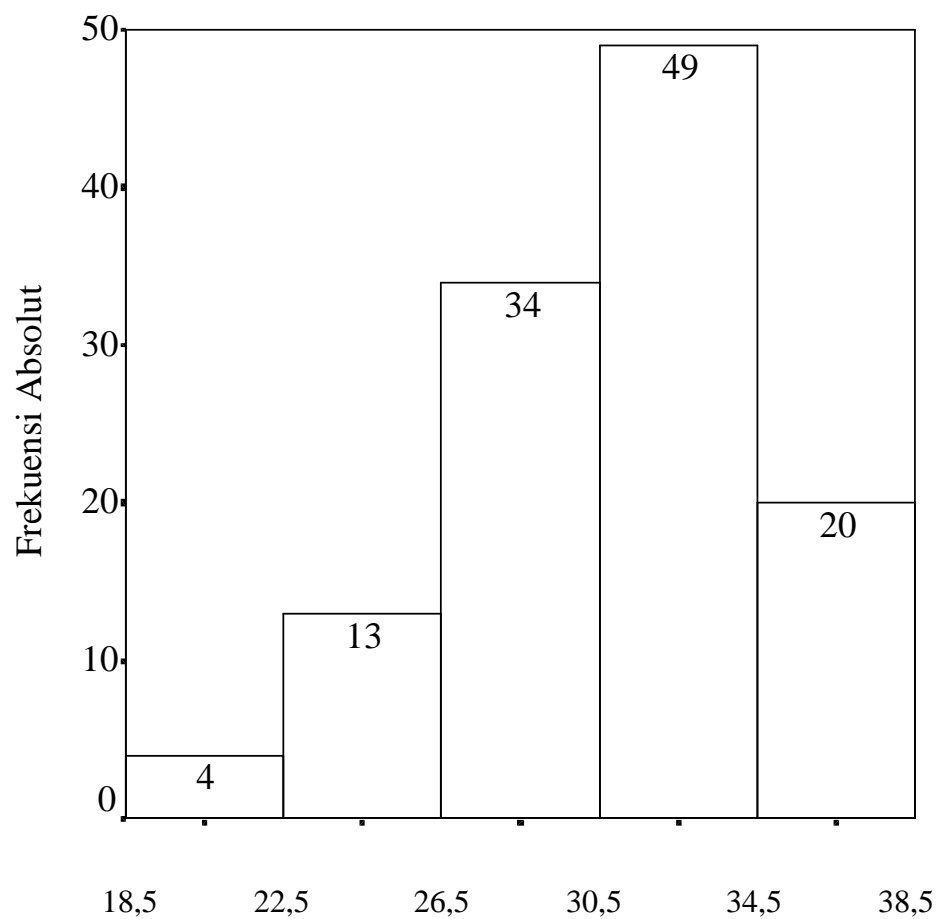
Gambar 3. Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Y)

## 2. Data Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ )

Data kemampuan membaca pemahaman ini merupakan skor yang diperoleh melalui tes kemampuan membaca pemahaman. Data ini memiliki skor tertinggi 37 dan skor terendah 19 (lihat skor data ini yang telah diurutkan susunannya pada **Lampiran 7B**, halaman 170-173). *Mean* (skor rata-rata)-nya 30,79; *varians* data ini adalah 14,10; dengan simpangan baku sebesar 3,75. (lihat pada **Lampiran 9**, halaman 182). Selain itu, bila dicermati pada Lampiran 7B, diketahui *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) sama dengan 31; dan *median* 31. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 5, dan histogram frekuensinya dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ )**

<i>Interval</i>	<b>f absolut</b>	<b>f relatif (%)</b>
19 – 22	4	3,33
23 – 26	13	10,83
27 – 30	34	28,33
31 – 34	49	40,83
35 – 38	20	16,66
Jumlah	120	100,00



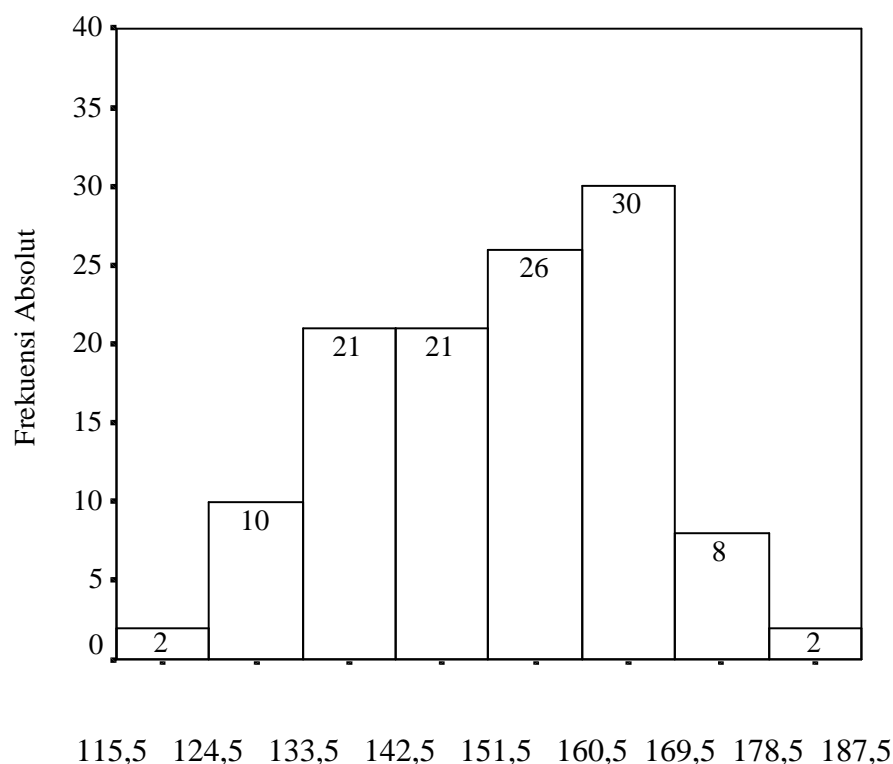
### Gambar 4. Histogram Frekuensi Skor Kemampuan Membaca Pemahaman ( $X_1$ )

#### 3. Data Sikap Bahasa ( $X_2$ )

Data sikap bahasa ini merupakan skor yang diperoleh melalui kuesioner sikap bahasa. Data ini memiliki skor tertinggi 186 dan skor terendah 116 (lihat skor data ini yang telah diurutkan susunannya pada **Lampiran 7C**, halaman 174-177). *Mean* (skor rata-rata)-nya 152,53; *varians* data ini adalah 180,76; dengan simpangan baku sebesar 13,44. (harga-harga statistik deskriptif ini, penghitungannya secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 9**, halaman 182). Selain itu, jika dicermati pada Lampiran 7C, diketahui *modus* (skor yang memiliki frekuensi terbanyak) sama dengan 140; dan *median* 153. Distribusi frekuensi data ini dapat dilihat pada Tabel 6, dan histogram frekuensinya pada Gambar 5 berikut.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Sikap Bahasa ( $X_2$ )**

<i>Interval</i>	<b>f</b> absolut	<b>f</b> relatif (%)
116 – 124	2	1,66
125 – 133	10	8,33
134 – 142	21	17,50
143 – 151	21	17,50
152 – 160	26	21,66
161 – 169	30	25,00
170 – 178	8	6,66
179 - 187	2	1,66
Jumlah	120	100,00



Gambar 5. Histogram Frekuensi Skor Sikap Bahasa ( $X_2$ )

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Karakteristik data penelitian yang telah dikumpulkan sangat menentukan teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, sebelum analisis data secara inferensial untuk kepentingan pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu data-data tersebut perlu diadakan pemeriksaan atau diuji. Pengujian yang dilakukan menyangkut (1) pengujian normalitas, (2) pengujian linearitas dan keberartian regresi. Uraian berikut ini mengetengahkan hasil pengujian tersebut.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan dengan mempergunakan teknik *Lilliefors* (Sudjana, 1992: 466-467). Pengujian normalitas terhadap data kemampuan mengapresiasi cerita pendek (Y) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0758 (lihat **Lampiran 7A**, halaman 166-169). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari

perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan mengapresiasi cerpen (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data kemampuan membaca pemahaman ( $X_1$ ) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0485 (lihat **Lampiran 7B**, halaman 170-173). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan membaca pemahaman ( $X_1$ ) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Pengujian normalitas terhadap data sikap bahasa ( $X_2$ ) menghasilkan  $L_o$  maksimum sebesar 0,0573 (lihat **Lampiran 7C**, halaman 174-177). Dari daftar nilai kritis  $L$  untuk uji *Lilliefors* dengan  $n = 120$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $L_t = 0,0809$ . Dari perbandingan di atas tampak bahwa  $L_o$  lebih kecil daripada  $L_t$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data sikap bahasa ( $X_2$ ) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

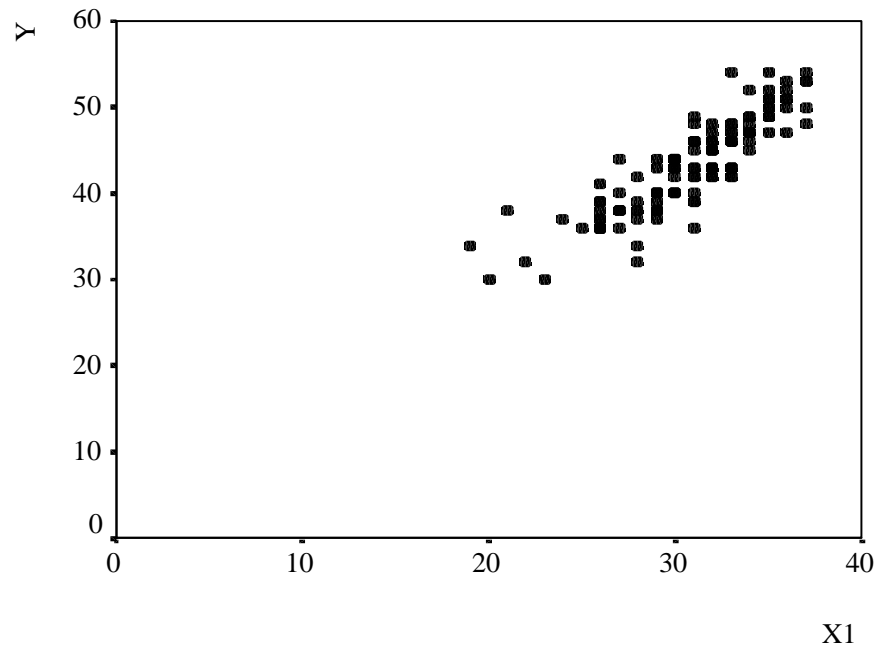
## 2. Uji Keberartian dan Linearitas Regresi

Dalam bagian ini akan diuji apakah persamaan regresi sederhana Y atas  $X_1$  dan Y atas  $X_2$  berarti dan linear. Hasil analisis regresi sederhana Y atas  $X_1$  diperoleh persamaan  $\hat{Y} = 3,92 + 1,28X_1$  (lihat **Lampiran 10-A**). Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi  $\hat{Y} = 3,92 + 1,28X_1$  masing-masing menghasilkan  $F_o$  sebesar 369,61 dan 1,77 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 11-A**). Dari daftar distribusi  $F$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan

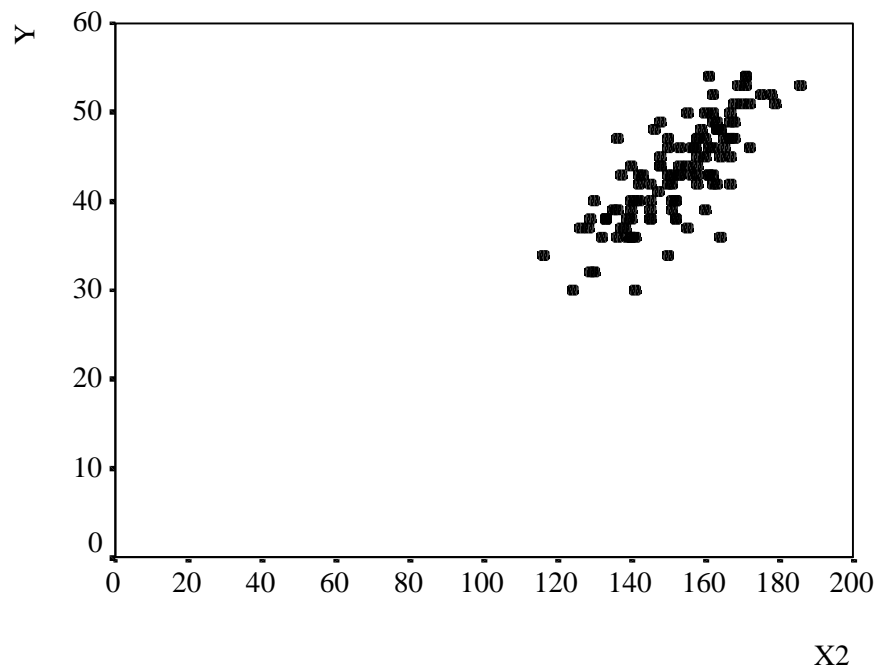
dk penyebut 118 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh  $F_t = 3,93$ ; dan dengan dk pembilang 17 dan dk penyebut 101 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh  $F_t$  sebesar 2,21. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena  $F_o$  lebih kecil daripada  $F_t$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas  $X_1$  linear dapat diterima.

Analisis regresi sederhana Y atas  $X_2$  menghasilkan persamaan regresi  $\hat{Y} = -5,71 + 0,32X_2$  (lihat **Lampiran 10-B**). Tabel *Anava* untuk uji keberartian dan linearitas regresi  $\hat{Y} = -5,71 + 0,32X_2$  masing-masing menghasilkan  $F_o$  sebesar 184,84 dan 0,91 (lihat Tabel *Anava* pada **Lampiran 11-B**). Dari daftar distribusi  $F$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 118 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak berarti diperoleh  $F_t = 3,93$ ; dan dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 74 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh  $F_t$  sebesar 1,54. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena  $F_o$  lebih besar daripada  $F_t$ . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena  $F_o$  lebih kecil daripada  $F_t$ . Jadi, ternyata bahwa regresi Y atas  $X_2$  berbentuk linear dapat diterima.

Grafik Garis Regresi Linear regresi Y atas  $X_1$  dan Y atas  $X_2$  masing-masing dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6 berikut ini.



Gambar 6. Grafik Garis Regresi Linear Y atas  $X_1$



Gambar 7. Grafik Garis Regresi Linear Y atas  $X_2$

### C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diajukan ditolak atau sebaliknya pada taraf kepercayaan tertentu hipotesis



alternatif ( $H_a$ ) yang diajukan diterima. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka hasil pengujian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut .

### 1. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemampuan pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen. Dalam hal ini, yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen” melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang menyatakan “ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen”.

Analisis regresi linear sederhana antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen menghasilkan arah koefisien regresi sebesar 1,28 dan konstanta sebesar 3,92 ( lihat **Lampiran 10-A**). Dengan demikian, bentuk hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen dapat digambarkan dengan garis regresi, yaitu:  
 $\hat{Y} = 3,92 + 1,28X_1$

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen maka dilakukan uji F sebagaimana tampak pada tabel berikut ini

Tabel 7. Tabel Anava untuk Regresi Linear  $\hat{Y} = 3,92 + 1,28 X_1$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F <sub>o</sub>	F <sub>t</sub>
Total	120	228610	-	-	-
Koefisien (a)	1	224986,8	-	-	-
Regresi (b/a)	1	2746,24	2746,24	369,61	3,93
Sisa	118	876,96	7,43	-	-
Tuna cocok	17	201,2	11,83	1,77	2,21
Galat	101	675,76	6,69	-	-

#### Keterangan:

dk = derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

KT = Kuadrat Tengah

F<sub>o</sub> = Nilai F hasil penelitian (observasi)

F<sub>t</sub> = Nilai F dari tabel

Bagian atas untuk menguji keberartian regresi

Bagian bawah untuk menguji linearita regresi.

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian keberartian regresi  $F_o$  sebesar 369,61 yang lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,93 (lihat **Lampiran 11-A**) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen adalah sangat signifikan (berarti)

Hasil pengujian linearitas diperoleh  $F_o$  sebesar 1,77 yang lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,21 (lihat **Lampiran 11-A**), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara kemampuan kebahasaan dan keterampilan menulis argumentasi diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y1}$ ) sebesar 0,87. (lihat **Lampiran 12-A**). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen sebesar 38,88 yang lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 13-A**). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_o$ ) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen” ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan apresiasi cerpen” diterima.

## 2. Hubungan antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen. Dalam hal ini yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang berbunyi “ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen”.

Analisis regresi linear sederhana antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,32 dan konstanta -5,71 (lihat **Lampiran 10-B**). Dengan demikian bentuk hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu :  $\hat{Y} = -5,71 + 0,32X_2$

Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi sederhana antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen, maka dilakukan uji F. Pengujian tersebut dapat diperhatikan pada tabel yang tampak berikut ini:

Tabel 8. Tabel Anava untuk Regresi Linear  $\hat{Y} = -5,71 + 0,32 X_2$

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F <sub>o</sub>	F <sub>t</sub>
Total	120	228610	-	-	-
Koefisien (a)	1	224986,8	-	-	-
Regresi (b/a)	1	2211,456	2211,456	184,84	3,93
Sisa	118	1411,744	11,964	-	-
Tuna cocok	44	496,761	11,29	0,91	1,54
Galat	74	914,983	12,365	-	-

Keterangan :*dk = derajat kebebasan**JK = jumlah kuadrat*

KT = kuadrat tengah

F<sub>o</sub> = nilai F hasil observasi (penelitian)*F<sub>t</sub> = nilai F dari tabel*

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh hasil pengujian keberartian regresi F<sub>o</sub> sebesar 184,84 yang lebih besar dari F<sub>tabel</sub> sebesar 3,93 (lihat **Lampiran 11-B**) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen adalah sangat signifikan (berarti)

Hasil pengujian linearitas diperoleh F<sub>o</sub> sebesar 0,91 yang lebih kecil dari F<sub>tabel</sub> sebesar 1,54 (lihat **Lampiran 11-B**), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen bersifat linear.

Analisis korelasi sederhana antara minat belajar siswa dan keterampilan menulis argumentasi diperoleh koefisien korelasi ( $r_{y_2}$ ) sebesar 0,78 (lihat **Lampiran 12-B**). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi tersebut, maka dilakukan uji t. Dari hasil pengujian ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen 29,73 yang lebih besar dari t<sub>tabel</sub> sebesar 1,66 (lihat **Lampiran 13-B**). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen. Dengan demikian, hipotesis nol (H<sub>o</sub>) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen” ditolak. Sebaliknya hipotesis

alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen” diterima.

### **3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa Secara Bersama-sama dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek**

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen. Di sini hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan “tidak ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen”, melawan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan “ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen”.

Analisis regresi linear ganda antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen, menghasilkan arah koefisien regresi  $b_1$  sebesar 1,05;  $b_2$  sebesar 0,07; dan konstanta  $b_0$  sebesar 0,29 (lihat **Lampiran 14**). Dengan demikian, bentuk hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu :  $\hat{Y} = 0,29 + 1,05 X_1 + 0,07 X_2$ . Untuk mengetahui derajat keberartian persamaan regresi linear ganda antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi

cerpen, maka dilakukan uji F. Pengujian derajat keberartian dapat diperhatikan pada **Lampiran 15-A**

Berdasarkan Lampiran 15-A diketahui hasil pengujian  $F_o$  sebesar 180,55 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 117 pada  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,08, sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen adalah signifikan .

Selanjutnya, dari hasil analisis korelasi ganda antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen diperoleh korelasi ( $R_{y,12}$ ) sebesar 0,87 (lihat **Lampiran 16**). Lebih lanjut, untuk mengetahui keberartian koefisien korelasi ganda, maka dilakukan uji F. Dari hasil pengujian diperoleh  $F_o$  sebesar 135,16 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 117 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  sebesar 3,08 (lihat **Lampiran 17**). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen.

Koefisien determinan kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan apresiasi cerpen sebesar 0,7569 (diperoleh dari harga koefisien korelasi ganda dikuadratkan lalu dikalikan 100) Hal itu berarti sekitar 75,69 % variansi kemampuan apresiasi cerpen dapat dijelaskan oleh kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Temuan ini mengandung makna bahwa secara umum, bagi para siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan mengapresiasi cerpen, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama (simultan).

Secara rinci, pembahasan hasil analisis dan pengujian hipotesis tersebut diuraikan berikut ini.

Pertama, mengenai hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerpen. Adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut mengandung arti bahwa makin baik kemampuan membaca pemahaman, makin baik pula kemampuan mengapresiasi cerpen mereka.

Kedua, tentang hasil analisis yang berkenaan dengan hubungan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerpen. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan apresiasi cerpen ini mengandung arti bahwa makin baik sikap bahasa, makin baik pula kemampuan mengapresiasi cerpen mereka.

Pembahasan ketiga, berkenaan dengan hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerpen. Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan positif antara

kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerpen, mengandung arti bahwa kedudukan kedua variabel bebas tersebut sebagai prediktor varians skor kemampuan mengapresiasi cerpen tidak perlu diragukan lagi.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini telah diupayakan penyusunannya sebaik mungkin dengan menggunakan metode ilmiah, Namun demikian, karena keterbatasan kemampuan peneliti yang tidak didukung keahlian di dalam penelitian dan cara menggunakan metode, tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diungkapkan beberapa keterbatasan penelitian.

Pertama, hasil penelitian ini hanya mengungkapkan kemampuan apresiasi cerpen siswa yang berkaitan dengan variabel kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan populasi terbatas pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Oleh karena itu, generalisasi kesimpulan penelitian hanya dapat digunakan terhadap populasi yang memiliki kriteria dan karakteristik yang sama dengan populasi penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, ukuran sampel dan wilayah populasi perlu diperluas. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kemampuan apresiasi cerpen siswa.

Kedua, tidak seperti pada tes kemampuan membaca pemahaman yang berbentuk tes objektif (pilihan ganda), validitas tes kemampuan apresiasi cerpen



tidak dapat diukur dengan menggunakan teknik *korelasi biserial* (butir soal), oleh karena memang bentuk skor bukan merupakan nilai butir, sehingga kesahihan tes ini mungkin diragukan. Tetapi, teknik tersebut bukanlah satu-satunya teknik yang dapat digunakan. Dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk, sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab III, peneliti berharap kelemahan itu dapat dinetralisir, selain pula dicoba melalui analisis validitas secara eksternal.

Ketiga, sebagai penelitian survei yang sebagian datanya dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner model skala Likert, seperti instrumen penelitian yang mengukur sikap bahasa, instrumen penelitian semacam ini kurang mampu menjangkau aspek-aspek kualitatif dari indikator-indikator yang diukur, selain mengandung pula kelemahan. Ini dapat dimaklumi, karena data yang diperoleh dari responden dengan cara *self-report* sebagaimana pengisian angket (kuesioner) ini, memiliki keterbatasan, antara lain: kemauan untuk mengungkapkan semua keadaan pribadi yang sesungguhnya. Dalam hal ini menyebabkan adanya kecenderungan responden untuk memilih alternatif jawaban/tanggapan yang “baik-baik” saja atas butir-butir pernyataan yang disediakan. Kondisi inilah yang membuat data sikap bahasa belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena itu perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk mengatasi hal itu, sebenarnya sudah diupayakan oleh peneliti dengan jalan menghimbau pada responden agar memberikan jawaban yang sejujurnya terhadap setiap butir pernyataan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada Bab IV, dapat ditarik simpulan pada hasil penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Artinya makin baik kemampuan membaca pemahaman siswa, makin baik pula kemampuan mengapresiasi cerita pendek mereka.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap bahasa dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Artinya makin positif sikap bahasa siswa, makin baik pula kemampuan mengapresiasi cerita pendek mereka.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa secara bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Artinya makin baik kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa, makin baik pula kemampuan mengapresiasi cerita pendek mereka.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kemampuan

mengapresiasi cerita pendek siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

### *B. Implikasi*

Ditemukannya hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek melahirkan beberapa implikasi penelitian berikut ini.

*Pertama*, model konseptual-teoretik yang dicerminkan melalui hubungan hipotetik antarvariabel penelitian telah teruji kebenarannya secara empirik. Implikasi teoretiknya ialah bahwa kemampuan mengapresiasi cerita pendek tidak akan muncul begitu saja, tetapi ditentukan oleh beberapa faktor; dan dua di antaranya ialah kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa siswa.

*Kedua*, implikasi teoretik tersebut selanjutnya melahirkan implikasi kebijakan pokok bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa dapat diupayakan melalui peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa mereka. Secara rinci beberapa implikasi kebijakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita pendek Mereka**

Secara empirik ditemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu faktor determinan bagi tinggi-rendahnya kadar kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa. Temuan empirik ini mengandung makna

bahwa upaya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang bersangkutan. Pertanyaan yang kemudian muncul ialah bagaimanakah cara mempertinggi kemampuan membaca pemahaman siswa?

Kemampuan membaca pemahaman seperti telah dikemukakan pada bagian kajian teori di depan, merupakan kemampuan seseorang memahami makna tersurat maupun tersurat ide, informasi atau pesan yang disampaikan penulis melalui teks bacaan . Selain itu, pembaca berupaya pula memahami bagaimana ide atau gagasan penulis itu disampaikan secara sistematis dengan alur berpikir yang runtut dan rapi. Pemahaman yang pertama hakikatnya merupakan upaya pembaca memahami apa-apa saja yang disajikan penulis lewat teks bacaan. Pemahaman ini menyentuh pada substansi persoalan apa saja yang ingin disampaikan penulis. Sementara itu, pemahaman kedua hakikatnya merupakan upaya pembaca untuk mengenal dan memahami lebih jauh alur berpikir penulis yang bertalian dengan struktur tulisan yang dituangkan. Kedua hal pemahaman tersebut dapat ditingkatkan melalui beberapa pelatihan berikut ini.

*Pertama*, kegiatan untuk memperluas wawasan, menambah informasi dalam rangka peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek dapat dilakukan dengan menyuruh siswa untuk banyak membaca buku-buku sastra, khususnya cerita pendek; menimba informasi dari segala sumber. Dengan banyak membaca buku-buku sastra, khususnya cerita pendek tersebut, seseorang akan bertambah pengetahuan dan pengalaman tentang cerpe itu. Pengetahuan yang luas inilah yang pada gilirannya dapat dijadikan faktor pendukung kelancaran

seseorang dalam mengapresiasi cerita pendek tersebut. Seseorang yang sempit dan dangkal pengetahuan atau wawasannya tentang sastra dan cerita pendek sudah tentu ketersendatan dalam mengapresiasi cerita pendek juga akan muncul. Berdasarkan argumentasi itu, maka kegiatan membaca pemahaman sangat dominan dalam pembekalan kekayaan pengetahuan atau informasi supaya wawasan pikir seseorang makin luas sehingga kegiatan mengapresiasi sastra, khususnya cerita pendek pun akan meningkat.

*Kedua*, kegiatan menganalisis kembali terhadap susunan tuturan dan kembangan paragraf yang dipakai penulis, apakah menggunakan penalaran deduktif, induktif, maupun gabungan keduanya. Kegiatan ini bertujuan agar pembaca (siswa) mampu mengenal organisasi seluruh tulisan yang dikembangkan oleh penulis melalui bacaan.

Sebuah paragraf ataupun teks bacaan secara menyeluruh terbentuk dari untaian kalimat yang saling berkaitan baik secara gramatikal maupun secara logis atau berdasarkan penalaran. Agar pembaca dapat mengenal bagaimana penulis menyusun paragraf atau teks bacaan yang baik, ia perlu memahami ciri kepaduan. Kepaduan sebuah paragraf maupun bacaan terbentuk oleh adanya kesatuan dan pertautan. Kesatuan itu berkenaan dengan pokok masalah atau tema paragraf/bacaan, sedangkan pertautan itu berkenaan dengan hubungan antara bagian yang satu dan bagian yang lain yang berupa kalimat, paragraf, atau bab. Ciri-ciri tersebut berlaku bukan hanya dalam tingkatan paragraf, melainkan pada seluruh naskah, termasuk teks bacaan.

Untuk mengetahui apakah sebuah paragraf maupun bacaan itu memiliki ciri kesatuan dan pertautan, pembaca dapat melihatnya melalui gagasan pokok dan pengembangannya yang ditempatkan pada setiap paragraf atau sesuai dengan jangkauannya. Di dalam teks bacaan yang terdiri atas beberapa paragraf, gagasan pokok itu dapat termuat dalam sebuah paragraf yang disebut paragraf pokok dan dikembangkan dengan paragraf pengembang yang lain. Di dalam sebuah paragraf, gagasan pokok itu dapat diwujudkan dalam sebuah kalimat yang disebut kalimat pokok. Gagasan itu dikembangkan dengan kalimat-kalimat lain yang disebut kalimat pengembang sehingga membentuk paragraf. Karena baik di dalam setiap paragraf maupun di dalam teks bacaan seutuhnya terdapat proses pengembangan atas satu gagasan pokok, terbentuklah pertautan antara kalimat/paragraf pokok dan kalimat/paragraf pengembang, serta antara kalimat/paragraf pengembang yang satu dan kalimat/paragraf pengembang yang lain.

Berkaitan dengan upaya pengenalan pembaca (siswa) terhadap alur berpikir yang digunakan penulis dalam bacaan, guru bahasa Indonesia dapat mengarahkan pembaca (siswa) untuk menganalisis di mana letak kalimat pokok itu ditempatkan pada setiap paragraf. Kalimat pokok yang ditempatkan di bagian awal paragraf disebut paragraf deduktif, sedangkan kalimat pokok yang ditempatkan di akhir paragraf disebut paragraf induktif. Sementara itu, bila penempatan kalimat pokok menyebar dari awal-akhir atau sebaliknya akhir-awal, paragraf yang demikian disebut paragraf deduktif-induktif atau induktif-deduktif, yaitu paragraf yang mengabungkan dua penalaran sekaligus.

Selain untuk mengembangkan paragraf, dapat juga diterapkan penulis dalam mengembangkan seluruh tulisan yang dihasilkannya (dalam hal ini berupa teks bacaan). Paragraf-paragraf deduktif dan induktif dapat digunakan secara bergantian, bergantung pada gaya yang dipilih penulis serta sesuai dengan efek dan tekanan yang ingin diberikannya.

## **2. Upaya Meningkatkan Sikap Bahasa Siswa untuk Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Mereka**

Temuan empirik lain menunjukkan bahwa sikap bahasa siswa merupakan salah satu faktor penentu bagi tinggi-rendahnya kemampuan mengapresiasi cerita pendek. Temuan ini mengisyaratkan bahwa upaya peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sikap bahasa mereka. Pertanyaannya yang muncul adalah bagaimanakah cara mempertinggi sikap positif bahasa siswa tersebut.

Sikap, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori di depan, merupakan keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap suatu objek atau kejadian di sekitarnya. Sikap memiliki tiga komponen, yaitu (1) komponen kognisi yang merupakan sistem keyakinan seseorang mengenai objek sikap, (2) komponen afeksi yang merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional mengenai objek sikap, dan (3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan untuk bertindak tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh si subjek. Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat dibentuk dan

diubah. Demikian pula halnya dengan sikap bahasa siswa. Dengan demikian upaya mempertinggi sikap positif bahasa siswa berkaitan dengan upaya agar siswa: (1) memiliki keyakinan yang tinggi bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional maupun bahasa Negara wajib digunakan oleh penuturnya (masyarakat Indonesia) dengan baik dan benar, (2) merasa senang, suka, bangga, hormat, setia, dan sadar terhadap norma-norma bahasa yang berlaku, khususnya dalam bahasa Indonesia, (3) memiliki niat atau kecenderungan yang kuat untuk bertindak menggunakan bahasa , khususnya Indonesia secara baik dan benar.

Atas dasar itu, upaya mempertinggi sikap positif bahasa siswa dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat persuasif sebagaimana diuraikan berikut ini.

Kegiatan persuasif di sini merupakan kegiatan penyampaian pesan (semacam himbauan) atau informasi yang intensif tentang bahasa Indonesia dan pemakaiannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keluasan dan kedalaman wawasan siswa terhadap bahasa Indonesia dan pemakaiannya, sehingga mereka dapat secara cermat memperhatikan, memahami, meyakini, menghayati, dan menerima hakikat bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari yang patut digunakan secara baik dan benar. Di sini perlu sungguh-sungguh ditekankan bahwa bahasa Indonesia yang benar (baku) dan baik perlu dimasyarakatkan penggunaannya. Berkaitan dengan bahasa (Indonesia) baku diperlukan suatu acuan yang dapat dirunutnya. Oleh karena itu, pemerintah melalui Pusat Pembinaan



**dan Pengembangan Bahasa mengupayakan pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa tidak dimaksudkan untuk mengurangi kebebasan (membelenggu) penutur bahasa, tetapi ditujukan agar bahasa Indonesia berkembang tidak secara liar. Pengertian ini perlu ditanamkan kepada siswa sebaik mungkin.**

**Berkaitan dengan upaya itu, peranan komunikator atau penyuluh bahasa menjadi sangat penting, sebab ia bertugas untuk mengubah sikap siswa ke arah sikap positif sebagaimana yang diinginkan komunikator atau penyuluh. Untuk kepentingan itu dibutuhkan seorang penyuluh bahasa yang memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan memotivasi siswa.**

**Dengan penyuluh bahasa yang ahli di bidangnya, disukai, dan dapat dipercaya, diharapkan pesan yang disampaikan secara persuasif – dalam hal ini mengenai seluk-beluk bahasa Indonesia dan penggunaannya secara baik dan benar di tengah masyarakat – dapat menimbulkan proses internalisasi pada diri siswa dalam bentuk perhatian, pemahaman, penghayatan, keyakinan, dan penerimaan pesan tersebut secara benar dan utuh. Setelah proses internalisasi terjadi, diharapkan perubahan sikap (positif) pun terjadi pada diri siswa yang meliputi perubahan pendapat, persepsi, perasaan (afeksi), dan tindakan.**

**Bilamana upaya-upaya yang berupa kegiatan persuasif di atas dilakukan dengan baik, terarah, terprogram, dan dijadikan kegiatan berkala, barulah akan terlihat bahwa peningkatan sikap bahasa siswa akan menyebabkan peningkatan kemampuan apresiasi cerita pendek mereka.**

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan tersebut perlu diajukan saran-saran sebagai berikut:

*Pertama*, guru bahasa Indonesia di SD perlu memotivasi siswa agar mereka banyak berlatih membaca khususnya membaca pemahaman karena hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman banyak sumbangannya terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa.

*Kedua*, Sikap bahasa juga memberi sumbangan yang berarti terhadap kemampuan mengapresiasi cerita pendek para siswa. Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus berusaha mengembangkan sikap bahasa para siswa agar mereka mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

*Ketiga*, para guru bahasa Indonesia di SD khususnya, harus menyadari bahwa kemampuan membaca pemahaman, sikap bahasa, dan kemampuan mengapresiasi cerita pendek masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian perlu direncanakan secara baik bagaimana upaya meningkatkan ketiga variabel tersebut. Khususnya di dalam peningkatan kemampuan mengapresiasi cerita pendek, guru harus memberi bimbingan yang teratur kepada siswa yang dirasa kurang mampu mengapresiasi.

*Keempat*, kemampuan mengapresiasi cerita pendek para siswa kelas V SD Negeri Se-Gugus Yudistira, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa, maka diharapkan kepada para peneliti lain untuk meneliti sumbangan variabel lain tersebut kepada kemampuan mengapresiasi cerita pendek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1995. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad S. Harjasujana. et al. 1985. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anderson, Jonathan; Berry H. Durston; and Milicent E. Poole. 1985. *Efficient Reading A Practical Guide*. Sydney: McGraw-Hill.
- Atar Semi. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Bambang Subiyanto. 2002. "Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap terhadap Sastra dengan Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa SLTP Negeri Gondangrejo Karanganyar. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Basuki Suhardi.1996. *Sikap Bahasa*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Boen Oemarjati. 1991. "Pembinaan Apresiasi sastra dalam Proses Belajar Mengajar" *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, Douglas. 1994. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regent.
- Burhan Nurgiyanto. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE.
- Clark, Herbert and Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language an Introduction to Psycholinguistics*. London: Harcourt Brace Javanovich Pub.
- Cronbach, L. 1984. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Row.
- Davies, Alan and H.G. Widdowson. 1974. "Reading and Writing" dalam "*Tecniques in Applied Linguistics*". Volume Three. Ed. J.P.B. Allen and S. Pit Corder. London: Oxford University.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1984. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dick Hartoko. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Djaali, Pudji Muljono, dan Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Program Pascasarjana, UNJ.
- Dubin, Fraida. 1988. “ What EFL Teacher Should Know about Reading” *dalam A Forum Anthology: Selected Articles from the English Teaching Forum 1979-1983*. Washinton DC: English Language Programs Division.
- EPS.312/History315. *Critical Reading Strategies II*  
(<http://www.hystory.edu/mlove/eps312h315/criticall.ht>).
- Fashold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blcakwell.
- Gagne, Robert M. 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Diterjemahkan oleh Munandar. Jakarta: Depdikbud.
- Goodman, Yetta M. 1980. *Reading Strategies Focus on Comprehension*. Singapore: B& J Enterpries PTE.Ltd.
- Grellet, Francoise. 1986. *Developing Reading Skills A Practical Guide to Reading Comprehension Exercises*. New York: Cambridge University Press.
- Greenwald and Banaji. 1999. *Attitude* (<http://www.gettysburg.edu/~s319334/attitude.html>)
- Henry Guntur Tarigan. 1986. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2002. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Imam Syafi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Jazir Burhan. 1971. *Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Kennedy, X.J. 1983. *An Introduction to Fiction*. Third Edition. Boston: Little, Brown and Company
- Kerlinger, Fred N. 1992. *Foundations of Behavioral Research*. Forth Worth : Harcourt College Publisers.
- Krech, David., Richard S. Crutchfield, dan Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Lado, Robert. 1977. *Language Testing*. London: Long Man.
- Mackey, William Francis. 1969. *Language Teaching Analysis*. London: Long Man.
- Mansoer Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sandra Lee and Nancy H. Hornberger. 1996. *Sociolinguistics and Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Moh. Nasir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natawidjaja, S. Parman. 1982. *Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta: Intermasa.
- Ngalim Purwanto, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nunan, David. 1989. *Designing Tasks for the Communicative Classroom*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartinah Hardjono. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Soejarwo. 1985. *Di Sekitar Sastra Indonesia, Kumpulan Karangan*. Semarang: Effhar Publishing.

- Soenardi Djiwandono. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sri Utari Subyakto Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Sumadiyono. 2002. “Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Pemahaman terhadap Sastra dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siswa kelas III SLTP Negeri 1 Klaten dan SLTP Negeri 1 Karangdowo”. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Syaifuddin Anzar. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq Ismail. 1997. “Keterbacaan Karya Sastra di Berbagai Negara dan Indonesia”. *Laporan Hasil Observasi Taufiq Ismail ke Berbagai Negara* (draf disampaikan dalam Ceramah dalam PILNAS XI HISKI di Jakarta.
- Tuckman, Bruce W.1978. *Conducting Educational Research*. San Diego : Harcourt Brace Jovanovich, Publisers.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Yakob Sumardjo. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Yus Rusyana, et al. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Zaidan, Abdul Rozak, A.K. Rustapa, Haniah. 1996. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.